



TUGAS AKHIR - RP 141501

**ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA PANTAI
TAMPORA DI DESA KALIANGET KABUPATEN SITUBONDO**

**PRISCA PUTRI MAGDALENA
NRP 3612 100 012**

**Dosen Pembimbing
Dian Rahmawati, ST., MT.**

**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOYA
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2016**



FINAL PROJECT - RP 141501

**TAMPORA BEACH TOURISM DEVELOPMENT DIRECTIVES
IN KALIANGET VILLAGE, SITUBONDO REGENCY**

**PRISCA PUTRI MAGDALENA
NRP 3612 100 012**

**Advisor :
Dian Rahmawati, ST., MT.**

**DEPARTMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING
Faculty Of Civi Engineering And Planning
Sepuluh Nopember Institute Of Technology
Surabaya 2016**

LEMBAR PENGESAHAN

**ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA PANTAI
TAMPORA DI DESA KALIANGET
KABUPATEN SITUBONDO**

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Teknik

Pada

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Surabaya

Oleh :

PRISCA PUTRI MAGDALENA

NRP. 3612 100 012

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Dian Rahmawati, ST., MT.

NIP. 198206072009122002

SURABAYA, 25 JULI 2016



**ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASANCWISATA
PANTAI TAMPORA DI DESA KALIANGET
KABUPATEN SITUBONDO**

Nama Mahasiswa : Prisca Putri Magdalena
NRP : 3612100012
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan
Perencanaan
ITS
Dosen Pembimbing : Dian Rahmawati ST. MT.

Abstrak

Pantai Tampora adalah salah satu obyek wisata pantai yang berada di kawasan wisata pantai utara Kabupaten Situbondo tepatnya di Desa Kalianget. Berdasarkan RTRW Kabupaten Situbondo Tahun 2008-2028, salah satu tujuan dari penataan ruang wilayah Kabupaten Situbondo adalah mewujudkan ruang wilayah kabupaten sebagai kawasan pariwisata bahari yang selaras dengan lingkungan hidup yang berkelanjutan. Hal tersebut juga didukung oleh potensi keindahan alam dan karakter masyarakat lokal yang ada di kawasan wisata pantai Tampora. Namun kawasan wisata ini belum dikelola seara maksimal sehingga menyebabkan tingkat kunjungan wisata yang rendah. Kawasan wisata pantai Tampora mengalami lonjakan pengunjung saat akhir pekan, hari libur, dan apabila terdapat kegiatan – kegiatan tertentu yang dilakukan oleh beberapa komunitas. Namun jumlah kunjungan tersebut akan kembali menurun dihari biasa. Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan arahan pengembangan kawasan wisata pantai Tampora di Desa Kalianget, Kabupaten Situbondo.

Untuk mencapai tujuan penelitian dilakukan tiga tahapan analisa, yaitu identifikasi karakteristik kawasan wisata pantai Tampora menggunakan teknik deskriptif, analisis faktor – faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan wisata pantai Tampora menggunakan teknik delphi, dan tahapan terakhir adalah operumusan

arahan pengembangan kawasan wisata pantai Tampora menggunakan teknik triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan karakteristik dan faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan wisata pantai Tampora serta arahan pengembangan kawasan wisata pantai Tampora terdiri dari pengembangan daya tarik wisata budaya, penganekaragaman jenis kegiatan wisata, peningkatan kualitas maupun kuantitas utilitas dan fasilitas pendukung, perluasan promosi, peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata, dan menciptakan kesinergian kebijakan.

Kata Kunci : Kawasan wisata pantai, arahan pengembangan,

**TAMPORA BEACH TOURISM DEVELOPMENT
DIRECTIVES IN KALIANGET VILLAGE
SITUBONDO REGENCY**

Name : Prisca Putri Magdalena
NRP : 3612100012
Department : Regional and Urban Planning
Advisor : Dian Rahmawati ST. MT.

Abstract

Located in northside of Situbondo Regency, Kalianget Village. Tampora beach is a beautiful beach with supportive social characteristics. Between 2013 and 2015, visitors in Tampora beach has been increased which shows that this beach can be further developed as tourism object, which in turn can support Situbondo's vision in RTRW Situbondo 2008-2028 to sustainably develop its coastal tourism. Tampora beach usually only have more visitors on weekend, holiday, and other special occasions, but other than that, there's no significant difference. Furthermore, this beach also surrounded by protection forests thus limiting the amount of visitors. Therefore, the purpose of this research is to formulate a directives that enable Tampora beach in Kalianget Village, Situbondo regency, to develop optimally.

There are three objectives in this research (1) identifying the characteristics of Tampora beach using descriptive analysis (2) analyzing factors that obstruct Tampora beach's development by using Delphi analysis, (3) formulating Tampora beach tourism development directives by using triangulation analysis.

Results shows that there are several characteristics and factors that obstruct Tampora Beach's development. In order to develop Tampora beach's tourism, there are several directives such as promoting cultural tourism, diversification of tourism object, improving both the quality and quantity of supporting facilities and utilities, extensive promotion, increasing locals' participation in developing tourism attractions,, and formulating supporting public policy.

Keyword: Coastal tourism, sustainable, development directives

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR ISI

Abstrak	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	4
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian.....	5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.4.1 Ruang lingkup pembahasan.....	5
1.4.2 Ruang lingkup substansi.....	5
1.4.3 Ruang lingkup wilayah.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
1.5.1 Manfaat praktis.....	9
1.5.2 Manfaat teoritis.....	9
1.6 Sistematika Pembahasan.....	9
1.7 Kerangka Berpikir.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Pariwisata.....	13
2.1.1 Definisi Pariwisata.....	13
2.1.2 Jenis Pariwisata.....	14
2.1.3 Komponen Pariwisata.....	17
2.2 Wisata Bahari.....	22
2.3 Pengembangan Pariwisata.....	23
2.3.1 Pengertian pengembangan obyek wisata.....	23

2.3.2 Konsep pariwisata berkelanjutan.....	25
2.3.2.1 Aspek yang mempengaruhi pembangunan berkelanjutan.....	26
2.3.2.2 Pariwisata berkelanjutan.....	28
2.3.2.3 Prinsip – prinsip pariwisata berkelanjutan.....	28
2.3.2.4 Prinsip-prinsip yang menjadi acuan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism development).....	32
2.4 Sintesa Kajian Pustaka.....	34
2.5 Indikator dan variabel yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata pantai.....	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	39
3.1 Pendekatan Penelitian.....	39
3.2 Jenis Penelitian.....	39
3.3 Variabel Penelitian.....	40
3.4 Populasi dan Sampel.....	41
3.5 Pengumpulan Data.....	43
3.6 Teknik Analisis Penelitian.....	46
3.6.1 Identifikasi karakteristik kawasan wisata pantai tampona.....	47
3.6.2 Analisa faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata pantai tampona.....	47
3.6.3 Perumusan arahan pengembangan kawasan wisata pantai tampona.....	48
3.7 Tahapan Penelitian.....	49
3.8 Diagram Tahapan Penelitian.....	51

BAB IV HASIL DAN ANALISA	53
4.1 Gambaran Umum Desa Kalianget.....	53
4.1.1 Wilayah administrasi.....	53
4.1.2 Kependudukan.....	53
4.2 Gambaran Umum Kawasan Wisata Pantai Tampora.....	55
4.2.1 Aksesibilitas.....	55
4.2.2 Daya tarik wisata.....	57
4.2.3 Utilitas dan fasilitas wisata.....	60
4.2.4 Peran aktif masyarakat.....	61
4.3 Analisa dan Pembahasan.....	61
4.3.1 Analisa karakteristik kawasan wisata.....	61
4.3.1.1 Aksesibilitas.....	61
4.3.1.2 Daya tarik wisata.....	63
4.3.1.3 Promosi wisata.....	65
4.3.1.4 Prasarana dan sarana.....	66
4.3.1.5 Kelembagaan.....	68
4.3.1.6 Sosial masyarakat.....	69
4.3.1.7 Kualitas lingkungan.....	70
4.3.2 Analisa faktor – faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan wisata pantai Tampora.....	71
4.3.3 Analisa perumusan arahan pengembangan kawasan wisata.....	80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	91
5.1 Kesimpulan.....	91
5.2 Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN A	99
LAMPIRAN B	103
LAMPIRAN B1	107

LAMPIRAN B2	122
BIODATA PENULIS	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Deliniasi wilayah penelitian.....	7
Gambar 1.2 Kerangka berpikir.....	11
Gambar 3.1 Kerangka perumusan arahan.....	41
Gambar 3.2 Diagram tahapan penelitian.....	43
Gambar 4.1 Grafik jumlah penduduk Desa Kalianget berdasarkan tingkat kesejahteraan.....	46
Gambar 4.2 Diagram jumlah penduduk Desa Kalianget berdasarkan tingkat kesejahteraan.....	47
Gambar 4.3 Jasa angkutan menuju wisata pantai Tampora.....	48
Gambar 4.4 Daya tarik wisata alam pantai Tampora.....	50
Gambar 4.5 Jenis atraksi wisata panati Tampora.....	50
Gambar 4.6 Arak - arakan khitan.....	51
Gambar 4.7 Fasilitas pendukung wisata pantai Tampora.....	52
Gambar 4.8 Kondisi jalan menuju wisata pantai Tampora.....	54
Gambar 4.9 Jasa angkutan umum menuju wisata pantai Tampora.....	55
Gambar 4.10 Daya tarik wisata pantai Tampora.....	56
Gambar 4.11 Kegiatan wisatawan di wisata pantai tampora.....	57
Gambar 4.12 Papan promosi wisata pantai Tampora.....	57

Gambar 4. 13 Jaringan listrik yang mengikuti jaringan jalan di Desa Kalianget.....	58
Gambar 4. 14 Fasilitas pendukung di wisata pantai Tampora.....	59

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jenis – jenis pariwisata.....	17
Tabel 2.2 Komponen pariwisata.....	20
Tabel 2.3 Sintesa komponen wisata pantai.....	28
Tabel 2.4 Teori pengembangan kawasan wisata.....	29
Tabel 2.5 Indikator dan variabel penelitian.....	29
Tabel 3.1 Definisi operasional.....	32
Tabel 3.2 Penentuan sampel penelitian.....	34
Tabel 3.3 Pemetaan stakeholder.....	35
Tabel 3.4 Kebutuhan data sekunder.....	37
Tabel 3.5 Teknik analisis.....	38
Tabel 4.1 Jumlah kunjungan wisatawan pantai Tampora.....	51
Tabel 4.2 Faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata pantai Tampora.....	62
Tabel 4.3 Hasil iterasi I.....	68
Tabel 4.4 Analisis arahan pengembangan kawasan wisata pantai Tampora.....	89
Tabel 4.5 Pembobotan stakeholder menurut kepentingan dan pengaruh terhadap arahan pengembangan kawasan wisata pantai Tampora.....	87
Tabel 4.6 Identifikasi stakeholder berdasarkan kepentingan (importance) dan pengaruh (influence) terhadap arahan pengembangan kawasanwisata.....	90

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan kegiatan usaha terbesar di dunia saat ini dan telah berkembang secara cepat (Witt dan Moutindo dalam Bachri tahun 1995). Sektor pariwisata juga disebut sebagai solusi pemulihan perekonomian dunia dan penciptaan lapangan kerja menurut hasil deklarasi pertemuan menteri – menteri G20 dibidang pariwisata di Meksiko tahun 2011. Sektor pariwisata menyumbang 9% dari PDB Dunia secara langsung dan tidak langsung. Pariwisata di Indonesia menyumbang sebesar 4,1% sumbangan langsung dan 9% sumbangan tidak langsung (Dirjen Pariwisata, 2013). Indonesia merupakan negara kedua yang memiliki kawasan pesisir sangat luas, karena Indonesia merupakan negara kepulauan dengan garis pantai mencapai sepanjang 54.716 km (artikel ilmu pengetahuan alam,2015).

Jawa timur merupakan salah satu provinsi yang dilalui garis pantai sepanjang 2.128 km dengan berbagai macam sumberdaya alam yang berpotensi untuk dikembangkan. Kawasan pesisir utara Jawa Timur umumnya dimanfaatkan untuk pariwisata, transportasi laut, budidaya laut, pemukiman nelayan, dan pelestarian alam. Salah satu wilayah yang termasuk ke dalam zona pesisir utara Jawa Timur adalah Situbondo. Selain itu, Situbondo merupakan wilayah transit antara Banyuwangi dengan Surabaya yang dilalui jalan Nasional dengan garis pantai sepanjang 150 km (Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi Kelautan,2010)

Tujuan dari penataan ruang wilayah Kabupaten Situbondo adalah mewujudkan ruang wilayah kabupaten

sebagai kawasan pengembangan industri, pertanian, dan pariwisata bahari yang selaras dengan lingkungan hidup yang berkelanjutan serta berbasis mitigasi bencana. Pariwisata bahari di Situbondo memiliki potensi untuk dikembangkan dengan adanya garis pantai sepanjang 150 km. Obyek wisata yang terdapat di Situbondo terbagi menjadi 4 obyek wisata. Obyek wisata tersebut adalah wisata alam, budaya, agrowisata, dan minat khusus (RTRW Kabupaten Situbondo Tahun 2008 - 2028).

Salah satu wisata alam yang berpotensi adalah wisata pantai. Pantai Tampora merupakan salah satu wisata pantai yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Hal ini didukung dengan terus meningkatnya jumlah pengunjung Pantai Tampora pada tahun 2013 sebanyak 3.308 orang kemudian pada tahun 2014 sebanyak 3617 orang dan tahun 2015 sebanyak 5281 orang (Dokumen kunjungan Wisatawan oleh Perhutani, 2016). Hal tersebut menjadi potensi karena dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan setiap tahunnya mengindikasikan bahwa Pantai Tampora sudah mulai diminati oleh masyarakat.

Kabupaten Situbondo belum memiliki Rencana Induk Pengembangan Pariwisata. Namun dalam RTRW Kabupaten Situbondo Tahun 2012 disebutkan bahwa Pantai Tampora merupakan kawasan yang peruntukannya untuk wisata alam. Selain itu, kawasan wisata ini termasuk ke dalam zona barat pengembangan objek dan potensi wisata disertai infrastruktur.

Lokasi pantai wisata Tampora berada di Desa kaliangget, Kecamatan Banyuglugur, Kabupaten Situbondo. Kawasan wisata ini berbatasan langsung dengan kawasan hutan lindung dengan luas 2,40 ha kelas LDTI (Luas Dengan Tujuan Istimewa), karena untuk mencapai wisata

pantai Tampora wisatawan harus melalui jalur hutan lindung dengan kondisi jalan tanah berbatu dan berkelok. Selain itu jalan menuju pantai tidak dilengkapi dengan pembatas jalan sebagai pengaman. Namun jalan tersebut dapat diakses oleh kendaraan bermotor sehingga cukup memudahkan wisatawan untuk berkunjung ke wisata pantai Tampora. Kawasan hutan dan wisata pantai Tampora dikelola oleh Perum Perhutani. Untuk saat ini hanya kawasan pantai Tampora saja yang dimanfaatkan sebagai tempat wisata (Perum Perhutani, 2016). Sehingga dalam pengembangannya, kawasan wisata pantai Tampora tidak boleh mengganggu fungsi dari hutan lindung yang ada di sekitarnya.

Selain kondisi fisik kawasan wisata yang belum berkembang, kondisi sosial masyarakat setempat juga belum berkembang. Kurang berkembangnya masyarakat setempat ditandai dengan kurangnya inisiasi masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan kawasan wisata pantai Tampora. belum ada organisasi khusus sadar wisata yang beranggotakan masyarakat setempat, sampai saat ini kelompok masyarakat yang terbentuk adalah kelompok peduli lingkungan (perum perhutani).

Kawasan wisata pantai Tampora merupakan objek yang berpotensi sebagai pariwisata alam dengan pesona pemandangan pantai pasir putihnya serta daratan yang terbentuk oleh karang sebagai pemecah ombak. Selain itu wisata ini juga memiliki potensi sebagai sarana edukasi karena terdapat banyak satwa dan tumbuhan di kawasan hutan lindung serta biota laut yang ada di laut Tampora.

Kawasan wisata pantai Tampora adalah salah satu wisata pantai utara yang dapat dikembangkan karena jumlah pengunjung setiap tahunnya terus bertambah. Kawasan

wisata ini cukup potensial untuk dikembangkan menjadi kegiatan pariwisata yang lebih baik dan menjadi salah satu objek wisata yang mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Sehingga dapat meningkatkan jumlah pengunjung wisatawan yang berkunjung ke wisata pantai Tampora. Sehingga dengan adanya kegiatan di kawasan wisata tersebut dapat menggerakkan perekonomian masyarakat lokal di Desa Kalianget. Secara teoritis perkembangan suatu kawasan wisata dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, sehingga diperlukan kajian pengembangan kawasan wisata pantai Tampora.

1.2 Rumusan Permasalahan

Wisata pantai Tampora merupakan salah satu wisata pantai di Kabupaten Situbondo yang berpotensi untuk dikembangkan, namun sejauh ini kawasan wisata tersebut belum dikelola dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kurang berkembangnya pemanfaatan potensi wisata pantai dan kondisi jalan menuju pantai yang kurang baik. Dari jumlah wisatawan yang berkunjung juga menunjukkan perbandingan yang sangat jauh dengan jumlah wisatawan pantai Pasir Putih yaitu dengan selisih 150.946 orang. Kawasan wisata pantai Tampora juga berbatasan langsung dengan hutan lindung, sehingga dalam pengembangannya diperlukan penanganan yang sesuai dengan mengidentifikasi faktor – faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan kawasan wisata pantai Tampora.

Berdasarkan permasalahan tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu “ faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan wisata pantai Tampora?”

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan arahan pengembangan kawasan wisata pantai Tampora di Desa Kalianget. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan maka sasaran dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik kawasan wisata pantai Tampora.
2. Menganalisa faktor-faktor yang menyebabkan kurang berkembangnya kawasan wisata pantai Tampora.
3. Merumuskan arahan pengembangan kawasan wisata pantai Tampora.

1.4 Lingkup Penelitian

Pada lingkup penelitian ini terdiri dari tiga sub bahasan, yaitu lingkup pembahasan, lingkup substansi, dan lingkup wilayah. Lingkup pembahasan merupakan batasan materi pada penelitian. Lingkup substansi sendiri merupakan batasan pembahasan substansi penelitian terkait teori-teori yang digunakan. Sedangkan lingkup wilayah merupakan batasan wilayah penelitian berupa batas administratif.

1.4.1 Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan penelitian ini adalah aspek pengembangan kawasan wisata pantai di Desa Kalianget dengan lingkup materi berupa wisata alam serta pengembangan kawasan wisata pantai. Sehingga hasil akhir dari penelitian ini adalah arahan yang sesuai untuk pengembangan kawasan wisata pantai Tampora.

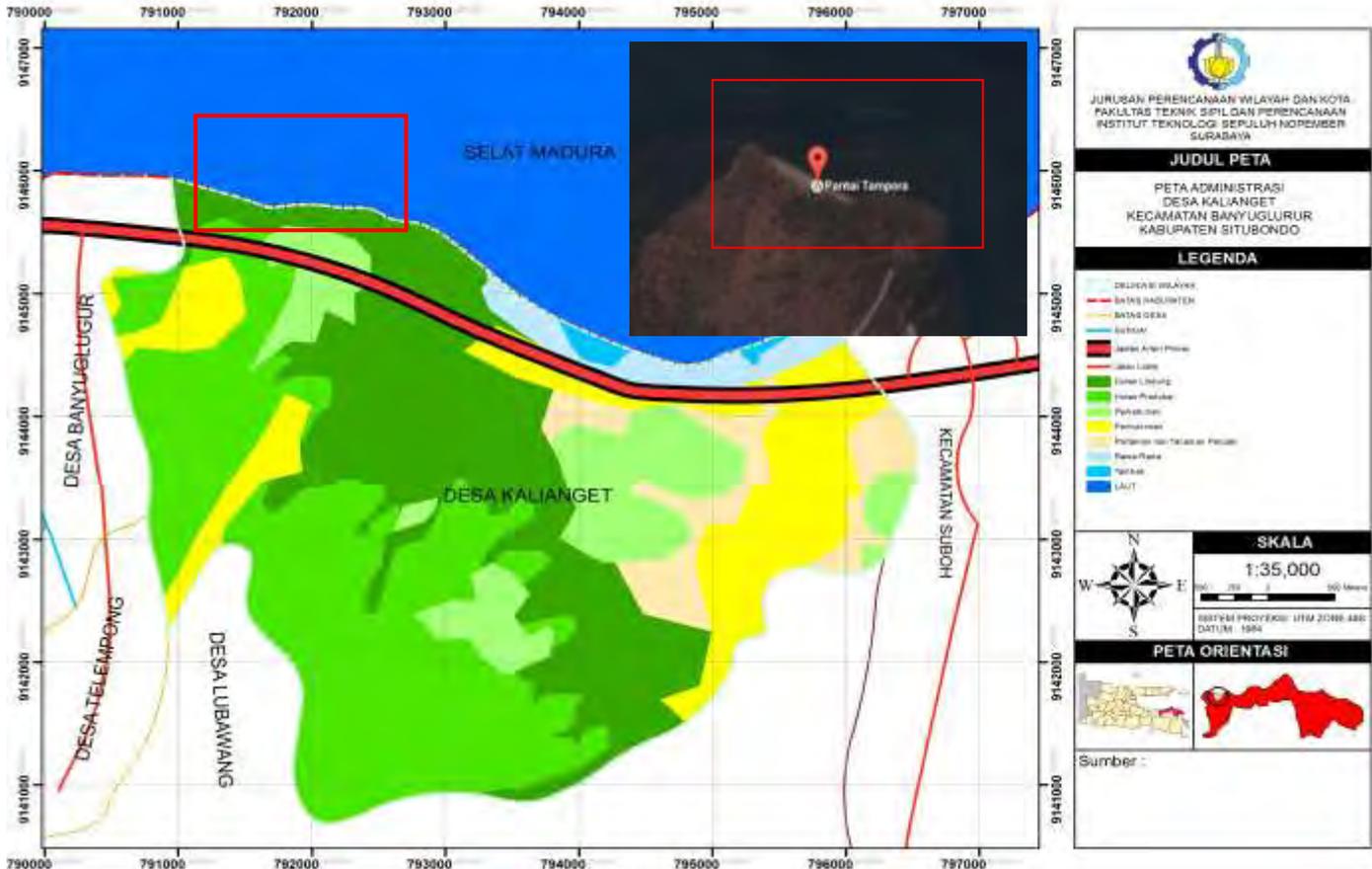
1.4.2 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi penelitian ini adalah teori kepariwisataan, arahan pengembangan pariwisata, dan lainnya.

1.4.3 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah adalah batasan wilayah studi agar penelitian lebih terfokus pada wilayah yang sudah ditentukan. Pantai Tampora terletak pada petak 34C wilayah Resort Polisi Hutan (RPH) Taman Barat, PKPH Taman, KPH Probolinggo. Batasan wilayah studi dalam penelitian ini adalah kawasan wisata pantai Tampora yaitu Desa Kalianget, Kecamatan banyuglugur, Kabupaten Situbondo. Adapun batas – batas administratif wilayah penelitian ini adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Selat Madura
Sebelah Timur : Kecamatan Suboh
Sebelahn Selatan : Desa Lubawang
Sebelah Barat : Banyuglugur



Gambar 1. 1 Peta deliniasi wilayah penelitian

Sumber : RTRW Kabupaten Situbondo, 2008-2028

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian secara praktis merupakan manfaat penelitian yang digunakan sebagai acuan penerapan secara langsung. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan yang lebih spesifik kepada Pemerintah Kabupaten Situbondo serta stakeholder yang terkait dengan pengembangan pariwisata Kabupaten Situbondo, khususnya pengembangan kawasan wisata pantai Tampora.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis merupakan manfaat penelitian terhadap disiplin ilmu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu perencanaan wilayah dan kota terkait pengembangan pariwisata, terutama wisata pantai.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penyusunan proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian berupa ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup pembahasan, manfaat penelitian berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis, serta sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai kajian literatur yang relevan dengan topik penelitian yaitu pengembangan kawasan wisata pantai dan digunakan untuk kebutuhan analisis dalam penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai pendekatan yang digunakan dalam penelitian, baik dalam proses pengumpulan data maupun analisis penelitian.

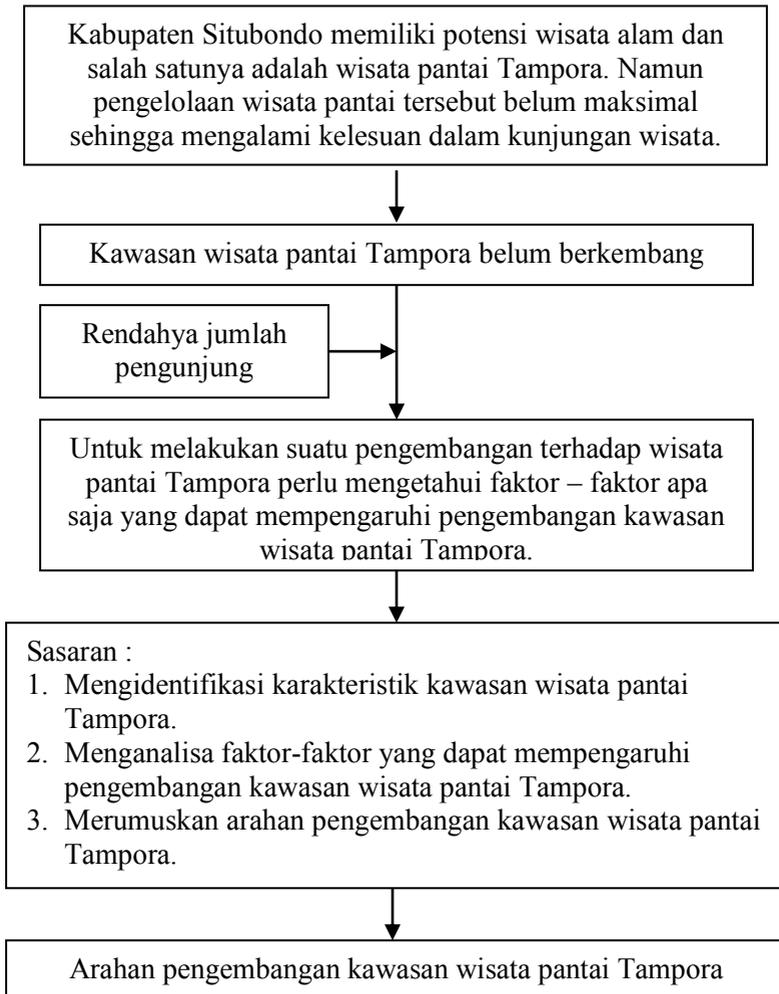
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran mengenai kondisi eksisting kawasan wisata pantai Tampora yang menjadi wilayah studi dalam penelitian ini. Selain itu pada bab ini juga dijelaskan secara lengkap mengenai proses analisa beserta hasilnya pada tiap sasaran penelitian hingga menghasilkan arahan pengembangan kawasan wisata pantai Tampora yang merupakan tujuan akhir dari penelitian ini.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari seluruh hasil sasaran penelitian yang memiliki keterkaitan antar satu dengan yang lain. Selain itu bab ini juga memberikan rekomendasi secara teoritis maupun praktis.

1.7 Kerangka Berpikir



Gambar 1. 2 Diagram kerangka berpikir

Sumber : Penulis, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pariwisata

2.1.1 Definisi Pariwisata

Secara etimologis “pariwisata” berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu “pari” yang berarti halus maksudnya mempunyai tata krama tinggi dan “wisata” yang berarti kunjungan atau perjalanan untuk melihat, mendengar, menikmati, dan mempelajari sesuatu (Syaffie, 2009).

Menurut Yoeti (1995) pengertian pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain, dengan maksud bukan usaha (*business*) atau mencari nafkah di tempat lain yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Pariwisata sebagai suatu transformasi orang untuk sementara dan dalam waktu jangka pendek ke tujuan-tujuan di luar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja, dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat tujuan itu (Burkart dan Medlik, 1987).

Pendit (2006) menambahkan bahwa kepariwisataan juga dapat memberikan dorongan langsung terhadap kemajuan-kemajuan pembangunan atau perbaikan pelabuhan-pelabuhan (laut atau udara), jalan-jalan raya, pengangkutan setempat, program-program kebersihan atau kesehatan, pilot proyek budaya dan kelestarian lingkungan. Semuanya dapat memberikan keuntungan dan kesenangan baik bagi masyarakat maupun bagi wisatawan pengunjung

dari luar. Selain itu, kepariwisataan juga dapat memberikan dorongan dan sumbangan terhadap pelaksanaan pembangunan proyek-proyek berbagai sektor bagi negara-negara berkembang maupun maju.

Dari beberapa definisi mengenai pariwisata diatas, dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan secara individu maupun kelompok dari suatu tempat ke tempat lain dengan maksud bukan mencari nafkah tapi untuk menikmati hiburan guna mendapatkan suatu *travel experience* dan *hospitality service*.

2.1.2 Jenis Pariwisata

Pariwisata dapat dibedakan jenisnya berdasarkan berbagai hal, misalnya berdasarkan motif tujuan perjalanan dan jenis pariwisata berdasarkan obyek yang ditawarkan. Pembagian jenis pariwisata dipengaruhi oleh potensi yang dimiliki oleh suatu kawasan wisata. Menurut Spilane dalam Soebagyo (2012), berpendapat bahwa pariwisata terbagi atas beberapa jenis yaitu pariwisata untuk menikmati perjalanan (*pleasure tourism*), berekreasi (*recreation tourism*), budaya (*culture tourism*), olahraga (*sport tourism*), urusan usaha dagang (*conventional tourism*).

Menurut Pendit (1994) jenis-jenis pariwisata adalah sebagai berikut:

1. Wisata bahari, yaitu wisata yang banyak dikaitkan dengan danau, pantai atau laut. Perjalanan ke obyek wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olahraga di air seperti memancing, berlayar, menyelam berselancar, ataupun berkeliling melihat taman laut dengan pemandangan indah di bawah permukaan air.
2. Wisata budaya, yaitu perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup

seseorang dengan cara mengadakan kunjungan ke tempat lain atau luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup, serta seni dan kebudayaan mereka.

3. Wisata kesehatan, yaitu perjalanan seseorang wisatawan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari di mana ia tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam arti jasmani dan rohani.
4. Wisata olahraga, yaitu wisatawan-wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan berolahraga atau memang sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam pesta olahraga di suatu tempat atau Negara.
5. Wisata komersial, yaitu termasuk perjalanan untuk mengunjungi pameran- pameran dan pekan raya yang bersifat komersial, seperti pameran industri, pameran dagang dan sebagainya
6. Wisata industri, yaitu perjalanan yang dilakukan rombongan pelajar atau mahasiswa maupun orang-orang awam ke suatu kompleks atau daerah perindustrian dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian.
7. Wisata cagar alam, yaitu jenis wisata yang biasanya diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang.

Pembagian jenis pariwisata yang lain dapat di ambil dari *World Tourism Organization* (2001), menurut WTO jenis-jenis pariwisata terbagi menjadi:

1. *Cultural Tourism*, merupakan jenis pariwisata yang memiliki daya tarik utama pada kebudayaan masyarakat setempat.
2. *Rural Tourism*, merupakan jenis pariwisata yang menjual suasana pedesaan dan keadaan sosial ekonomi masyarakatnya yang biasanya memiliki keunikan tersendiri.
3. *Sun-beach Tourism*, merupakan jenis pariwisata yang menjual keindahan pantai sebagai daya tarik utamanya.
4. *Business Travel*, tempat yang menjadi daerah tujuan pariwisata ini biasanya memiliki fasilitas perdagangan yang lengkap dengan para pengunjungnya biasanya terkait dengan *business tourism*.
5. *Fitness-Wellnes and Health Tourism*, daya tarik utama yang dicari oleh para pengunjung jenis pariwisata ini adalah berbagai fasilitas yang mendukung kegiatan olahraga maupun pemeliharaan kesehatan, contohnya *fitness center* dan *health spa*.
6. *Nature Tourism*, merupakan pariwisata yang memiliki sumber daya alam dan keanekaragaman hayati yang sangat beragam dan unik sebagai faktor daya tarik utama bagi pengunjungnya. *Nature Tourism* sendiri terbagi atas dua jenis pariwisata yaitu:
 - a. *Adventure Tourism*, merupakan pariwisata yang memiliki sumberdaya alam yang relatif belum tersentuh atau rusak oleh manusia dengan menawarkan berbagai kegiatan pariwisata yang bersifat tantangan atau petualangan..
 - b. *Eco Tourism*, merupakan jenis pariwisata yang memiliki interaksi dengan alam yang juga digabungkan dengan keinginan untuk meminimalkan dampak negatif pariwisata.

Dari pembahasan jenis-jenis pariwisata menurut teori dari masing-masing pakar memiliki kemiripan maksud dan arti, sehingga dapat saling melengkapi. Berikut ini merupakan tabulasi jenis-jenis pariwisata menurut ketiga pakar:

Tabel 2.1 Jenis – jenis pariwisata

Sumber Teori		
Spilane dalam Soebagyo (2012)	Pendit (1994)	World Tourism Organization (2001)
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Pleasure tourism</i> • <i>Recreation tourism</i> • <i>Culture tourism</i> • <i>Sport tourism</i> • <i>Conventional tourism</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Wisata bahari • Wisata budaya • Wisata kesehatan • Wisata olahraga • Wisata komersial • Wisata industri • Wisata cagar alam 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Cultural Tourism</i> • <i>Rural Tourism</i> • <i>Sun-beach Tourism</i> • <i>Business Travel</i> • <i>Fitness-Wellnes and Health Tourism</i> • <i>Nature Tourism</i>

Sumber: Kajian beberapa teori, 2016

Berdasarkan beberapa teori jenis-jenis pariwisata di atas, maka kawasan wisata pantai Tampora termasuk dalam jenis *Recreation tourism* karena wisata tersebut merupakan tujuan wisata untuk rekreasi. Wisata pantai Tampora juga merupakan wisata bahari yang berkaitan dengan pantai dan laut. Selain itu kawasan wisata ini termasuk *sun-beach tourism* karena kawasan wisata pantai menawarkan keindahan sumber daya alam pantainya yang menarik.

2.1.3 Komponen Pariwisata

Pengembangan kawasan wisata disuatu daerah berarti mengembangkan potensi fisik daerah tersebut. Setiap kawasan wisata memiliki komponen yang mendukung satu sama lain. Komponen wisata ini diperlukan agar wisatawan mendapatkan pengalaman yang memuaskan dan ingin kembali berkunjung di lain waktu. Sehingga diperlukan

kajian terhadap komponen pariwisata terkait yang dapat memberikan dampak positif maupun negative terhadap kawasan wisata yang bersangkutan.

Menurut Warpani (2007) dalam sebuah pariwisata ada beberapa komponen yang harus ada, yaitu:

1. Orang sebagai pelaku, wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata. wisatawan dikategorikan menjadi dua yakni wisatawan mancanegara (wisman) yaitu wisatawan yang berkunjung atau melakukan kegiatan wisata ke wilayah negara lain yang bukan negara dimana dia tinggal dan wisatawan nusantara (wisnus) yaitu wisatawan yang melakukan kegiatan wisata di dalam wilayah negara sendiri.
2. Pengangkutan, salah satu ciri utama kegiatan wisata adalah melakukan perjalanan, sehingga tanpa pelayanan jasa pengangkutan maka kepariwisataan akan lumpuh. Pengangkutan menjadi sangat vital bagi prasyarat, faktor dominan, dan pembentuk jaringan kepariwisataan yang merupakan urat nadi kehidupan kepariwisataan. Kelebihan pengangkutan yakni meningkatkan daya jelejah para wisatawan terhadap destinasi wisata.
3. Daya tarik wisata, merupakan komponen yang menjadi faktor penyebab atau pemicu pariwisata dan menjadi magnet suatu daerah. Daya tarik wisata adalah satu komponen utama pariwisata yang berupa objek wisata alami maupun buatan.
4. Informasi dan promosi, daya tarik wisata yang memiliki informasi lengkap dan promosi yang baik akan sangat membantu dalam penyebaran potensi wisata yang dimiliki suatu daerah. Salah satu

komponen ini merupakan penunjang dalam kegiatan kepariwisataan.

5. Fasilitas dan pelayanan, akomodasi adalah mata rantai kegiatan wisata. akomodasi ini bisa berupa perhotelan, restaurant, lembaga keuangan, dan transportasi. Keseluruhan tersebut termasuk dalam komponen penunjang kegiatan pariwisata.

Menurut Musenaf (1995) komponen dari dalam suatu kawasan wisata terdiri dari:

1. Aksesibilitas, kemudahan untuk mencapai kawasan wisata.
2. Potensi pasar, tinggi rendahnya potensi pasar menentukan keberhasilan pembangunan obyek dan daya tarik wisata.
3. Kondisi lingkungan, pengaruh lingkungan wisatawan terhadap lingkungan objek yang dapat dilakukan melalui AMDAL.
4. Prasarana dasar, prasarana mutlak yang harus ada seperti sarana jalan, listrik, air bersih, pos, dan telekomunikasi.
5. Kelembagaan, pengelolaan kawasan wisata oleh stakeholder termasuk dalam mengatur kebijakan-kebijakan terkait.
6. Sarana wisata, sarana wisata yang menentukan pengembangan kawasan wisata seperti akomodasi jumlah hotel dan rumah makan.
7. Daya tarik, pembangunan obyek dan daya tarik wisata diperlukan daya tarik pendukung, sehingga bisa meningkatkan kepuasan.

Komponen pariwisata menurut Gunn (2002) tentang kebutuhan kegiatan yang perlu disediakan adalah:

1. Atraksi, hal ini merupakan daya tarik utama yang menjadi alasan seseorang melakukan perjalanan wisata.
2. Servis, berupa pelayanan maupun fasilitas yang disediakan untuk mendukung kegiatan wisata.
3. Transportasi, komponen penting sebagai aksesibilitas untuk mencapai lokasi wisata dengan mudah.
4. Informasi, informasi terkait daya tarik wisata berupa media cetak maupun online.
5. Promosi, merupakan kegiatan untuk pengembangan pariwisata melalui iklan ataupun jargon yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait.

Dari pembahasan komponen pariwisata menurut teori dari masing-masing pakar memiliki kemiripan maksud dan arti, sehingga dapat saling melengkapi. Berikut ini merupakan tabulasi jenis-jenis pariwisata menurut pakar diatas:

Tabel 2.2 Komponen Pariwisata

Sumber Teori		
Warpani (2007)	Musenaf (1995)	Gunn (2002)
<ul style="list-style-type: none"> • Orang sebagai pelaku • Pengangkutan • Daya tarik wisata • Informasi dan promosi • Fasilitas dan pelayanan 	<ul style="list-style-type: none"> • Aksesibilitas • Potensi pasar • Kondisi lingkungan • Prasarana dasar • Kelembagaan • Sarana wisata • Daya tarik 	<ul style="list-style-type: none"> • Atraksi • Servis • Transportasi • Informasi • Promosi

Sumber : Kajian beberapa teori, 2016

Berdasarkan hasil dari penjelasan teori komponen pariwisata diatas, maka yang disebut komponen pariwisata adalah segala sesuatu yang dibutuhkan oleh wisatawan untuk mendapatkan *travel experience* dan *hospitality*

service. Komponen tersebut merupakan bagian yang menunjang dan memiliki pengaruh terhadap pengembangan suatu kawasan wisata.

1. Pengangkutan yang dimaksud oleh Warpani (2007) sama halnya dengan komponen aksesibilitas menurut Musenaf (1995) dan transportasi menurut Gunn (2002). Ketiganya mengemukakan bahwa transportasi, pengangkutan, dan aksesibilitas merupakan komponen penting yang dapat membentuk jaringan wisata, sehingga tanpa komponen tersebut kegiatan wisata akan mengalami kelumpuhan. Dapat disimpulkan bahwa ketiganya menjurus pada satu hal yaitu **komponen aksesibilitas**. Komponen ini merupakan komponen yang perlu diperhatikan dalam sebuah kawasan wisata.
2. Daya tarik wisata yang dimaksud oleh Warpani (2007) merupakan komponen yang menjadi faktor penyebab atau pemicu pariwisata dan menjadi magnet suatu daerah sama halnya dengan daya tarik menurut Musenaf (1995) dan Gunn (2002). Dengan adanya atraksi wisata yang menjadi daya tarik dapat memotivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata. Oleh sebab itu maka daya tarik dan atraksi dapat juga dikatakan sebagai **komponen daya tarik wisata**.
3. Informasi dan promosi menurut Warpani (2007) adalah media penyebaran potensi wisata yang dimiliki oleh suatu daerah, hal serupa juga dikemukakan oleh Gunn (2002) bahwa komponen ini merupakan kegiatan yang dilakukan melalui iklan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **komponen promosi** merupakan penunjang dalam kegiatan kepariwisataan.
4. Warpani (2007) menyatakan bahwa fasilitas dan pelayanan merupakan akomodasi yang menjadi mata rantai kegiatan wisata. Sama halnya dengan komponen prasarana dasar dan sarana wisata yang dikemukakan

oleh Musenaf (1995) yaitu kebutuhan akan prasarana dan sarana wisata mutlak yang harus ada. Selain itu Gunn (2002) juga hal yang sama bahwa servis merupakan suatu pelayanan maupun fasilitas yang disediakan untuk mendukung kegiatan wisata. ketiganya dapat disimpulkan menjadi komponen **prasarana dan sarana wisata**.

Dari pengelompokan diatas, dapat diketahui bahwa komponen wisata yang harus terpenuhi dalam suatu kawasan wisata meliputi aksesibilitas, daya tarik wisata, promosi, serta prasarana dan sarana wisata sehingga dapat disimpulkan bahwa komponen wisata yang harus terpenuhi tersebut adalah indikator pada kawasan wisata. selain itu, Musenaf (1995) juga menyatakan bahwa komponen kelembagaan diperlukan sebagai bentuk pengelolaan kawasan wisata oleh stakeholder terkait. Oleh karena itu, maka **kelembagaan** juga dapat dimasukkan sebagai indikator pada kawasan wisata.

2.2 Wisata Bahari

Menurut Undang – Undang no. 10 Tahun 2009 pasal 14 tentang kepariwisataan, Pengertian wisata tirta adalah usaha yang menyelenggarakan wisata dan olahraga air, termasuk penyediaan sarana dan prasarana serta jasa lainnya yang dikelola secara komersial di perairan laut, pantai, sungai, danau, dan waduk. Wisata bahari merupakan salah satu jenis wisata yang menjadikan alam dengan sumberdaya perairan sebagai obyeknya.

Sedangkan menurut Pendit (1994) wisata bahari yaitu wisata yang banyak dikaitkan dengan danau, pantai atau laut. Perjalanan ke obyek wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olahraga di air seperti memancing, berlayar, menyelam berselancar, ataupun berkeliling melihat

taman laut dengan pemandangan indah di bawah permukaan air.

Dari dua definisi pariwisata bahari diatas dapat disimpulkan bahwa wisata bahari adalah kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi alam terutama sumberdaya perairan sebagai obyek yang ditawarkan kepada wisatawan dengan jenis olahraga air. Sehingga **sumberdaya bahari** dapat digunakan sebagai indikator dari wisata bahari.

Menurut Whaet (1994) wisata bahari merupakan pasar khusus untuk orang yang sadar lingkungan dan tertarik menikmati keindahan alam. Konsep wisata bahari sendiri didasarkan pada view,keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan seni budaya dan karakteristik masyarakat sebagai kekuatan dasar yang dimiliki oleh masing – masing daerah. Sedangkan menurut Happy (2002) pengembangan obyek dan daya tarik wisata bahari menggunakan pendekatan *environmental planning approach* yaitu pendekatan pada konservasi lingkungan namun juga memperhatikan kebutuhan pengunjung akan fasilitas wisata yang dibutuhkan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep wisata bahari adalah suatu kegiatan wisata dengan obyek utama pemandangan alam laut. Maka konsep wisata bahari meliputi **view,keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan seni budaya, karakteristik masyarakat serta prasarana dan sarana wisata.**

2.3 Pengembangan Pariwisata

2.3.1 Pengertian Pengembangan Obyek wisata

Pengembangan obyek wisata dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh pengelola untuk membuat obyek wisata tersebut lebih baik sehingga dapat

menimbulkan kenyamanan dan kepuasan bagi wisatawan yang berkunjung. Menurut Gamal Suwanto (1997) kebijakan pengembangan obyek wisata meliputi prioritas pengembangan obyek, pengembangan pusat – pusat penyebaran kegiatan wisata, dan memungkinkan kegiatan penunjang pengembangan obyek wisata terkait fasilitas dan infrastruktur wisata.

Suatu tempat/daerah agar dapat dikatakan sebagai objek wisata harus memenuhi hal pokok berikut.

1. *Adanya something to see*. Maksudnya adalah sesuatu yang menarik untuk dilihat.
2. *Adanya something to buy*. Maksudnya adalah sesuatu yang menarik dan khas untuk dibeli.
3. *Adanya something to do*. Maksudnya adalah sesuatu aktivitas yang dapat dilakukan di tempat itu.

Berdasarkan ketiga kriteria diatas, suatu kawasan wisata harus memiliki daya tarik khusus yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung agar wisatawan dapat melakukan kegiatan wisata sehingga wisatawan akan bertahan lebih lama di kawasan wisata tersebut. Selain itu suatu kawasan wisata harus memiliki toko cinderamata yang menjual oleh – oleh khas setempat. ketiganya merupakan kriteria dasar yang harus dipenuhi supaya produk wisata yang ditawarkan dapat menarik minat wisatawan.

Menurut Arison (2006) upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan suatu kawasan wisata adalah:

1. Kebijakan dari pemerintah yang mendukung pengembangan kawasan wisata tersebut
2. Peningkatan kualitas pelayanan sarana dan prasarana pendukung pariwisata

3. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan alam yang memegang peranan penting dalam pengembangan pariwisata
4. Peningkatan promosi wisata
5. Jaminan keamanan para wisatawan
6. Mengadakan kerjasama dengan instansi pemerintah maupun non pemerintah
7. Memberikan kesempatan pada investor untuk menanamkan modal

Dari ketiga sumber diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan kawasan wisata dapat dilakukan dengan cara peningkatan kualitas dan kuantitas komponen wisata, sumber daya manusia, kesempatan investasi, dan dukungan kebijakan terhadap pengembangan kawasan wisata terkait. Selain itu juga dapat diupayakan untuk meningkatkan jangkauan kegiatan promosi wisata.

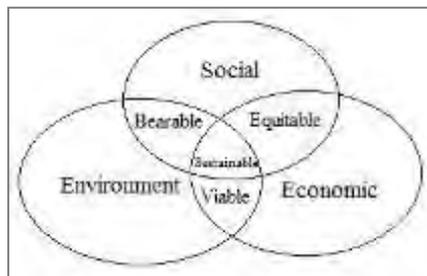
2.3.2 Konsep pariwisata berkelanjutan

Dalam melakukan suatu pembangunan yang berkelanjutan lebih ditekankan pada adanya keseimbangan antara aspek pengembangan ekonomi dan lingkungan. Faktor lingkungan yang diperlukan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan adalah terpeliharanya proses ekologi, tersedianya sumber daya yang cukup, lingkungan sosial, budaya dan ekonomi yang sesuai (Sumarwoto, 1004). Sedangkan menurut Komisi Sedunia untuk Lingkungan, pengembangan yang dapat dilakukan adalah pengembangan yang memenuhi kebutuhan kita sekarang tanpa mengurangi pemenuhan kebutuhan dimasa mendatang.

Dalam buku modul pariwisata berkelanjutan oleh Rina Kurniawati disebutkan bahwa Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) adalah sebuah upaya

pembangunan suatu negara yang meliputi aspek ekonomi, sosial, lingkungan bahkan budaya untuk kebutuhan masa kini tetapi tidak mengorbankan kebutuhan generasi yang akan datang serta sehingga dapat menciptakan masyarakat yang dapat berinteraksi satu sama lain dan dengan lingkungan hidup.

2.3.2.1 Aspek yang mempengaruhi pembangunan berkelanjutan



Gambar 2. 1 Aspek pembangunan berkelanjutan

Sumber: Modul Pariwisata Berkelanjutan oleh Rina Kurniawati

Gambar diatas menjelaskan bahwa aspek keberlanjutan meliputi tiga aspek yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial dengan ilustrasi gambar lingkaran yang saling beririsan dengan keberlanjutan sebagai irisannya. Berikut ini merupakan penjelasan dari masing masing aspek yang mempengaruhi:

1. Aspek Ekonomi

Pembangunan berkelanjutan berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi dan bagaimana memajukan ekonomi dalam jangka panjang yang dapat meningkatkan kesejahteraan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan SDA. Jadi, jika generasi saat ini bisa maju maka masyarakat bisa mencapai kesejahteraan. Sehingga kemudian terdapat alur ekonomi yang berjalan terus menerus, tanpa mengurangi tingkat kesejahteraan dari

generasi ke generasi. Adapun aspek yang terdiri dari ekonomi meliputi memaksimalkan kesejahteraan manusia, memastikan adanya efisiensi dalam penggunaan sumberdaya alam, dan menciptakan iklim usaha.

2. Aspek Sosial

Aspek sosial, maksudnya dipengaruhi oleh manusia sebagai pendukung komunitas dalam hal interaksi, interrelasi dan interdependesi. Hal-hal yang merupakan perhatian utama dalam aspek social adalah stabilitas penduduk, pemenuhan kebutuhan dasar manusia, pertahanan keanekaragaman budaya dan partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan. Aspek sosial sendiri terdiri dari masyarakat itu sendiri dan pemerintahan yang menaunginya. Adapun aspek sosial terdiri dari memastikan adanya distribusi yang baik dari biaya maupun keuntungan dari pembangunan disemua aspek kehidupan, dan meningkatkan perhatian terhadap hak asasi manusia, termasuk kebebasan masyarakat dan politik, budaya ekonomi dan keamanan. Sedangkan aspek yang terdiri dari pemerintahan meliputi mendukung wakil rakyat dengan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, mendorong kebebasan usaha dengan memberikan insentif atau kebijakan serta sistem yang mendukung, meningkatkan transparansi dalam pengambilan keputusan dan akurasi informasi, dan meningkatkan akuntabilitas.

3. Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan merupakan aspek yang banyak disorot ketika membahas tentang pembangunan berkelanjutan. Hal ini disebabkan karena aspek ini terkait langsung dengan faktor-faktor alami yang ada di bumi. Sehingga hal-hal yang menunjukkan degradasi lingkungan jelas terlihat dan terasa. Adapun aspek yang terdiri dari lingkungan adalah meminimalkan sampah dan

kerusakan lingkungan, meningkatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap sumberdaya alam dan lingkungan, serta melindungi modal alam yang kritis/penting.

2.3.2.2 Pariwisata berkelanjutan

Sustainable Tourism adalah pariwisata yang berkembang sangat pesat, termasuk penambahan arus kapasitas akomodasi, populasi lokal dan lingkungan, dimana perkembangan pariwisata dan investasi – investasi baru dalam sektor pariwisata seharusnya tidak membawa dampak buruk dan dapat menyatu dengan lingkungan, jika kita memaksimalkan dampak yang positif dan meminimalkan dampak negatif. Maka beberapa inisiatif diambil oleh sektor publik untuk mengatur pertumbuhan pariwisata agar menjadi lebih baik dan menempatkan pariwisata berkelanjutan sebagai prioritas karena usaha atau bisnis yang baik dapat melindungi sumber – sumber atau aset yang penting bagi pariwisata dalam jangka panjang.

2.3.2.3 Prinsip – prinsip pariwisata berkelanjutan

Pembangunan pariwisata berkelanjutan pada intinya berkaitan dengan usaha menjamin agar sumber daya alam, sosial dan lingkungan yang dimanfaatkan untuk pembangunan pariwisata jangka panjang yang dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Pembangunan pariwisata berkelanjutan, seperti disebutkan dalam Piagam Pariwisata Berkelanjutan (1995) adalah pembangunan yang dapat didukung secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, juga adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat. Artinya, pembangunan berkelanjutan adalah upaya terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan,

pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan.

Hal tersebut hanya dapat terlaksana dengan sistem penyelenggaraan pemerintahan yang baik (*good governance*) yang melibatkan partisipasi aktif dan seimbang antara pemerintah, swasta, dan masyarakat. Dengan demikian, pembangunan berkelanjutan tidak saja terkait dengan isu-isu lingkungan, tetapi juga isu demokrasi, hak asasi manusia dan isu lain yang lebih luas. Tak dapat dipungkiri, hingga saat ini konsep pembangunan berkelanjutan tersebut dianggap sebagai solusi pembangunan terbaik, termasuk pembangunan pariwisata. Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dapat dikenali melalui prinsip - prinsipnya yang dielaborasi berikut ini.

1. Partisipasi

Masyarakat setempat harus mengawasi atau mengontrol pembangunan pariwisata dengan ikut terlibat dalam menentukan visi pariwisata, mengidentifikasi sumber-sumber daya yang akan dipelihara dan ditingkatkan, serta mengembangkan tujuantujuan dan strategi-strategi untuk pengembangan dan pengelolaan daya tarik wisata. Masyarakat juga harus berpartisipasi dalam mengimplementasikan strategi-strategi yang telah disusun sebelumnya.

2. Keikutsertaan Para Pelaku/Stakeholder Involvement

Para pelaku yang ikut serta dalam pembangunan pariwisata meliputi kelompok dan institusi LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), kelompok sukarelawan, pemerintah daerah, asosiasi wisata, asosiasi bisnis dan pihak-pihak lain yang berpengaruh dan berkepentingan serta yang akan menerima dampak dari kegiatan pariwisata.

3. Kepemilikan Lokal

Pembangunan pariwisata harus menawarkan lapangan pekerjaan yang berkualitas untuk masyarakat setempat. Fasilitas penunjang kepariwisataan seperti hotel, restoran, dsb. seharusnya dapat dikembangkan dan dipelihara oleh masyarakat setempat. Beberapa pengalaman menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan bagi penduduk setempat serta kemudahan akses untuk para pelaku bisnis/wirausahawan setempat benar-benar dibutuhkan dalam mewujudkan kepemilikan lokal.

4. Penggunaan Sumber Daya yang Berkelanjutan

Pembangunan pariwisata harus dapat menggunakan sumber daya dengan berkelanjutan yang artinya kegiatan-kegiatannya harus menghindari penggunaan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui secara berlebihan. Hal ini juga didukung dengan keterkaitan lokal dalam tahap perencanaan, pembangunan dan pelaksanaan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pariwisata harus menjamin bahwa sumber daya alam dan buatan dapat dipelihara dan diperbaiki dengan menggunakan standar-standar yang sudah ada.

5. Mewadahi Tujuan-tujuan Masyarakat

Tujuan-tujuan masyarakat hendaknya dapat diwadahi dalam kegiatan pariwisata agar kondisi yang harmonis antara pengunjung/wisatawan, tempat dan masyarakat setempat dapat terwujud. Misalnya, kerja sama dalam wisata budaya dapat dilakukan mulai dari tahap perencanaan, manajemen, sampai pada pemasaran.

6. Daya Dukung

Daya dukung atau kapasitas lahan yang harus dipertimbangkan meliputi daya dukung fisik, alami, sosial dan budaya. Pembangunan dan pengembangan harus sesuai dan serasi dengan batas-batas lokal dan lingkungan. Rencana dan pengoperasiannya seharusnya

dievaluasi secara reguler sehingga dapat ditentukan penyesuaian/perbaikan yang dibutuhkan.

7. Monitor dan Evaluasi

Kegiatan monitor dan evaluasi pembangunan pariwisata berkelanjutan mencakup penyusunan pedoman, evaluasi dampak kegiatan wisata serta pengembangan indikator-indikator dan batasan-batasan untuk mengukur dampak pariwisata. Pedoman atau alat-alat bantu yang dikembangkan tersebut harus meliputi skala nasional, regional dan lokal.

8. Akuntabilitas

Perencanaan pariwisata harus memberi perhatian yang besar pada kesempatan mendapatkan pekerjaan, pendapatan dan perbaikan kesehatan masyarakat lokal yang tercermin dalam kebijakan-kebijakan pembangunan. Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam seperti tanah, air, dan udara harus menjamin akuntabilitas serta memastikan bahwa sumber-sumber yang ada tidak dieksploitasi secara berlebihan.

9. Pelatihan

Pembangunan pariwisata berkelanjutan membutuhkan pelaksanaan program-program pendidikan dan pelatihan untuk membekali pengetahuan masyarakat dan meningkatkan keterampilan bisnis, vocational dan profesional. Pelatihan sebaiknya meliputi topik tentang pariwisata berkelanjutan, manajemen perhotelan, serta topik-topik lain yang relevan.

10. Promosi

Pembangunan pariwisata berkelanjutan juga meliputi promosi penggunaan lahan dan kegiatan yang memperkuat karakter lansekap, sense of place, dan identitas masyarakat setempat. Kegiatan-kegiatan dan penggunaan lahan tersebut seharusnya bertujuan untuk

mewujudkan pengalaman wisata yang berkualitas yang memberikan kepuasan bagi pengunjung.

2.3.2.4 Prinsip-prinsip yang menjadi acuan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*)

1. Pembangunan pariwisata harus dibangun dengan melibatkan masyarakat lokal demi kesejahteraan masyarakat lokal yang ada di kawasan tersebut. Selain itu pemerintah juga harus dapat menangkap peluang dengan cara memperhatikan kualitas daya dukung lingkungan kawasan tujuan dengan memanfaatkan sumber daya lokal secara lestari, mengelola jumlah pengunjung dan utilitas serta fasilitas sesuai dengan daya lingkungan daerah tujuan tersebut.
2. Menciptakan keseimbangan antara kebutuhan wisatawan dan masyarakat. Keseimbangan tersebut akan dapat terwujud jika semua pihak dapat bekerjasama dalam satu tujuan sebagai sebuah komunitas yang solid. Komunitas yang dimaksud adalah masyarakat lokal , pemerintah lokal , industri pariwisata, dan organisasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat di mana destinasi pariwisata dikembangkan.
3. Memberikan kemudahan kepada para pengusaha lokal dalam skala kecil, dan menengah. Program pendidikan yang berhubungan dengan kepariwisataan harus mengutamakan penduduk lokal dan industri yang berkembang pada wilayah tersebut harus mampu menampung para pekerja lokal sebanyak mungkin.
4. Pariwisata harus dikondisikan untuk tujuan membangkitkan bisnis lainnya dalam masyarakat, artinya pariwisata harus memberikan dampak pengganda pada sektor lainnya.

5. Adanya kerjasama antara masyarakat lokal sebagai kreator atraksi wisata dengan para operator penjual paket wisata, sehingga perlu dibangun hubungan kerjasama yang saling menguntungkan antara satu sama lain.
6. Pembangunan pariwisata harus dapat memperhatikan perjanjian, peraturan, perundang – undangan baik tingkat nasional maupun internasional sehingga pembangunan pariwisata dapat berjalan dengan lancar tanpa kendala.
7. Pembangunan pariwisata harus mampu menjamin keberlanjutan, memberikan keuntungan bagi masyarakat saat ini dan tidak merugikan generasi yang akan datang.
8. Pariwisata harus bertumbuh dalam prinsip optimalisasi bukan pada eksploitasi.
9. Harus ada monitoring dan evaluasi secara periodik untuk memastikan pembangunan pariwisata tetap berjalan dalam konsep pembangunan berkelanjutan.
10. Harus ada keterbukaan terhadap penggunaan sumber daya seperti penggunaan air bawah tanah, penggunaan lahan, dan penggunaan sumber daya lainnya harus dapat dipastikan tidak disalah gunakan.
11. Melakukan program peningkatan sumber daya manusia dalam bentuk pendidikan, pelatihan, dan sertifikasi untuk bidang keahlian pariwisata agar para pekerja ahli dalam bidangnya masing-masing.
12. Terwujudnya tiga kualitas, yakni pariwisata harus mampu mewujudkan kualitas hidup "*quality of life*" masyarakat lokal, pada sisi yang lainnya pariwisata harus mampu memberikan kualitas berusaha "*quality of opportunity*" kepada para penyedia jasa dalam industri pariwisata dan sisi berikutnya dan menjadi yang terpenting adalah terciptanya kualitas pengalaman wisatawan "*quality of experience*".

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan suatu kawasan secara berkelanjutan perlu mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi dan lingkungan agar ketiganya seimbang hingga mencapai keberlanjutan. Karena dalam pengembangannya pendekatan ini mengutamakan strategi pemanfaatan lingkungan yang tidak mengganggu ekosistem serta bermanfaat bagi kebutuhan manusia. Sehingga jika dikaitkan dengan pengembangan wisata pantai yang merupakan wisata berbasis alam, maka **aspek lingkungan dan sosial masyarakat** merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kawasan wisata pantai.

2.4 Sintesa Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil kajian teori tersebut dapat ditemukan beberapa indikator yang terkait dengan penilaian daya dukung lingkungan dan faktor yang membatasi. Faktor tersebut adalah kondisi geografis dan ekologi kawasan wisata. ketersediaan prasarana dan sarana wisata serta sosial budaya masyarakat yang dapat menentukan pengembangan kawasan wisata.

Untuk mencapai sasaran penelitian maka diperlukan sintesa kajian pustaka untuk mendapatkan variabel penelitian. Berikut ini merupakan kajian pustaka komponen wisata.

Tabel 2. 3 Sintesa komponen wisata pantai

Indikator	Variabel		
	Warpani (2007)	Musenaf (1995)	Gunn (2002)
Aksesibilitas	Jasa angkutan	Jaringan jalan dan jasa angkutan	Jasa angkutan
Daya Tarik	Sumberdaya	Obyek wisata	Atraksi

wisata	alami maupun buatan		
Promosi	-	Informaasi potensi wisata	Media informasi
Prasarana dan sarana wisata	Fasilitas wisata	Infrastruktur dan akomodasi	Akomodasi
Kelembagaan	-	Lembaga pengelola dan kebijakan	-

Sumber: Penulis, 2016

Untuk mendapatkan variabel dari indikator pengembangan kawasan wisata pantai, dilakukan melalui kajian dari tinjauan pustaka mengenai pengembangan kawasan wisata yang didapatkan dari literatur terkait.

Tabel 2. 4 Teori pariwisata berkelanjutan

Indikator	Variabel
Sosial masyarakat	Partisipasi masyarakat
Kualitas lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik ekosistem • Peningkatan kebersihan lingkungan

Sumber : Penulis, 2016

2.5 Indikator dan Variabel yang Mempengaruhi Pengembangan Kawasan Wisata Pantai

Berikut ini merupakan indikator dan variabel penelitian yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata pantai dihasilkan dari sintesa kajian pustaka.

Tabel 2. 5 Indikator dan Variabel penelitian

Indikator	Variabel	Alasan Pemilihan Variabel
Aksesibilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jaringan jalan 2. Jasa angkutan 	Ketersediaan jaringan jalan yang baik dan jasa

		angkutan akan mempengaruhi mobilitas wisatawan yang datang.
Daya tarik wisata	3. Daya tarik wisata alam dan budaya 4. Jenis kegiatan wisata	Suatu kawasan dapat disebut kawasan wisata jika memiliki daya tarik yang mampu menantik wisatawan. Daya tarik tersebut dapat berupa obyek wisata alam dan budaya serta kegiatan yang dapat menarik minat wisatawan.
Promosi	5. Promosi wisata	Media informasi berupa promosi wisata merupakan komponen pendukung yang dapat mendorong jumlah pengunjung suatu kawasan wisata karena wisata yang dipromosikan dapat diketahui banyak masyarakat
Prasarana dan Sarana	6. Utilitas pendukung 7. Fasilitas pendukung	Seluruh komponen tersebut merupakan komponen yang dapat menunjang pengembangan kawasan wisata
Kelembagaan	8. Dukungan kebijakan	Kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah setempat akan mempengaruhi setiap kegiatan dan arah pengembangan kawasan wisata

Sosial masyarakat	9. Partisipasi masyarakat	Partisipasi masyarakat merupakan suatu wujud dukungan dalam mengembangkan kawasan wisata
Kualitas lingkungan	10. Karakteristik ekosistem 11. Kebersihan lingkungan wisata	Kondisi ekosistem pesisir yang mencakup flora dan fauna serta kebersihan lingkungan berdampak pada kenyamanan wisatawan saat berada di kawasan wisata.

Sumber : Penulis, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan pengembangan kawasan wisata pantai Tampora. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai pendekatan penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis, serta tahapan dalam proses penelitian.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik. Pendekatan rasionalistik adalah pendekatan dengan sumber kebenaran yang berasal dari fakta empiri dengan sifat eksploratif, deskriptif, dan preskriptif (Muhadir, 1990). Penelitian eksploratif bertujuan untuk mendapatkan hal baru yang belum ada sebelumnya. Pada penelitian ini dimulai dari penentuan aspek-aspek dan kriteria kawasan wisata pantai, kemudian berdasarkan hal tersebut dibuat kuisisioner serta penemuan potensi dan masalah yang ada di kawasan wisata. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penyebaran kuisisioner dan wawancara dengan stakeholder terkait seperti masyarakat dan pengelola kawasan wisata. Hasil dari penyebaran kuisisioner dan wawancara kemudian menjadi data yang sifatnya kuantitatif dan kualitatif. Selain itu, data juga diperoleh dari data sekunder berupa data kuantitatif seperti jumlah pengunjung.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dimana sifat dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang

memaparkan, menuliskan, dan melaporkan suatu peristiwa. Pendekatan ini memanfaatkan landasan teori sebagai panduan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta empiri. Analisis deskriptif ini digunakan pada saat penyusunan hasil kuisioner dan wawancara yang dapat dijadikan dasar prespektif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk menggambarkan sifat atau suatu keadaan yang sedang dalam pengamatan peneliti dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu (Travers, 1978). Sehingga, dalam penelitian ini dilakukan pada waktu merumuskan konsep pengembangan kawasan wisata pantai Tampora dengan mengkomparasikan beberapa literatur tentang pengembangan kawasan wisata pantai dan pengembangan kawasan pesisir berbasis masyarakat.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan merupakan hasil analisis dari indikator – indikator pengembangan kawasan wisata sebagai berikut.

Tabel 3. 1 Definisi operasioanal

Indikator	Variabel	Definisi Operasional
Aksesibilitas	1. Jaringan jalan	Kondisi jaringan jalan menuju kawasan wisata
	2. Jasa angkutan	Kualitas dan kuantitas moda angkutan yang ada
Daya tarik wisata	3. Daya tarik wisata alam dan budaya	Keunikan alam dan budaya wisata pantai, yang menajadi potensi wisata pantai Tampora
	4. Atraksi atau jenis kegiatan wisata	Jumlah atraksi dan jenis kegiatan yang ditawarkan untuk menarik minat wisatawan
Promosi	5. Promosi wisata	Media informasi sebagai pengenalan potensi wisata pantai Tampora melalui

Indikator	Variabel	Definisi Operasional
		media cetak maupun non cetak
Prasarana dan Sarana	6. Utilitas pendukung	Ketersediaan jaringan listrik, air bersih, dan persampahan di kawasan wisata
	7. Fasilitas pendukung	Kualitas dan kuantitas fasilitas pendukung seperti mushollah, lahan parkir, toilet, dan tempat makan.
Kelembagaan	8. Dukungan kebijakan	Adanya kebijakan pemerintah setempat yang mendukung pengembangan wisata pantai Tampora
Sosial masyarakat	9. Partisipasi masyarakat	Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata yang mendukung kegiatan wisata pantai Tampora
Kualitas lingkungan	10. Karakteristik ekosistem	Kondisi ekosistem pesisir yang mencakup flora dan fauna yang ada
	11. Kebersihan lingkungan Wisata	Kebersihan lingkungan di kawasan wisata pantai Tampora

Sumber : Penulis, 2016

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan seluruh objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yang ingin diteliti atau dipelajari oleh peneliti untuk ditarik suatu kesimpulan dari pengamatan yang telah dilakukan. Sedangkan sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang ada. Dalam penelitian ini yang merupakan populasi adalah seluruh elemen yang terlibat dalam pengelolaan kawasan wisata pantai Tampora, sedangkan untuk sampel penelitian ini adalah sebagian dari

seluruh elemen yang menjadi populasi. Penentuan sampel penelitian dapat dilihat pada **tabel 3.2**.

Tabel 3. 2 Penentuan sampel penelitian

Sasaran Penelitian	Sampel Penelitian	Keterangan
Identifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata pantai Tampora	Sampel dari populasi elemen yang terkait dalam pengembangan kawasan wisata pantai Tampora	Sampel yang terpilih akan menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata pantai Tampora

Sumber : Penulis, 2016

Untuk menentukan sampel penelitian digunakan teknik analisis *stakeholder* dengan mempertimbangkan kepentingan dan pengaruh setiap *stakeholder* dalam bidang pengembangan pariwisata. *Stakeholder* merupakan kelompok atau institusi yang terkena dampak dari suatu intervensi program atau pihak – pihak yang dapat mempengaruhi dan atau dipengaruhi hasil intervensi tersebut (Cracken dalam Ratih, 2010). Alat analisis ini dapat menyediakan informasi mendasar terkait:

1. Siapa yang terkena dampak dari suatu program
2. Siapa yang dapat mempengaruhi program tersebut
3. Individu atau kelompok mana yang perlu dilibatkan dalam proses tersebut
4. Bagaimana caranya memberdayakan masyarakat untuk berpartisipasi dalam keterlibatan program tersebut

Berikut ini merupakan pemetaan stakeholder yang akan menjadi sampel atau responden wawancara dalam penelitian:

Tabel 3. 3 Pemetaan stakeholder

	Pengaruh Rendah	Pengaruh Tinggi
Kepentingan Rendah	Kelompok stakeholder yang paling rendah prioritasnya	Kelompok stakeholder yang bermanfaat untuk merumuskan atau menjembatani suatu opini dan keputusan
Kepentingan Tinggi	Kelompok stakeholder yang penting namun barangkali perlu pemberdayaan	Kelompok stakeholder yang sangat kritis

Sumber : UNCHS dalam Sugiarto, 2009

Dalam menentukan faktor – faktor yang menyebabkan kurang berkembangnya kawasan wisata pantau Tampora diperlukan stakeholder yang mengerti tentang pengembangan kawasan wisata pantai Tampora. setelah dilakukan analisa stakeholder berdasarkan tingkat kepentingan dan pengaruh pada masing - masing *stakeholder* (Lampiran A) diketahui bahwa sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perum Perhutani KPH Probolinggo
2. Bappeda Kabupaten Situbondo
3. Kepala Desa Kalianget
4. Masyarakat
5. Pengunjung

3.5 Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam proses penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu survey sekunder dan primer.

A. Survey primer

Survey primer merupakan survey yang dilakukan secara langsung untuk meninjau fakta di lapangan. Hasil dari survey primer ini adalah data primer yang digunakan untuk menganalisis. Untuk mendapatkan data primer ini dapat dilakukan beberapa teknik pengambilan data seperti berikut.

1. Observasi lapangan

Pengamatan ini ditujukan untuk mengumpulkan data secara langsung terkait kondisi eksisting kawasan wisata pantai Tampora yang meliputi:

- a. Aksesibilitas terkait jaringan jalan menuju kawasan wisata
- b. Jenis atraksi wisata terkait *something to see, something to buy, dan something to do*
- c. Fasilitas dan utilitas penunjang kawasan wisata terkait ketersediaan dan kondisinya
- d. Kondisi sosial dan budaya masyarakat sekitar kawasan wisata
- e. Kondisi lingkungan di kawasan wisata

2. Wawancara

Memiliki tujuan untuk membantu melengkapi pengumpulan data yang tidak dapat diperoleh melalui observasi secara langsung pada wilayah studi, dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terbuka/langsung kepada responden atau stakeholders yang bersangkutan secara semi terstruktur berdasarkan kuisisioner yang sudah dibuat sebelumnya.

B. Survey sekunder

Salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data sekunder yang dilakukan dengan cara studi literatur. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca beberapa literatur berupa dokumen tata ruang, peraturan daerah, dan profil wilayah penelitian yang diterbitkan oleh instansi terkait. Data dari literatur tersebut merupakan data yang relevan dengan obyek penelitian. Adapun literatur yang ditinjau untuk memperoleh data yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kebutuhan Data Sekunder

Data	Dokumen	Instansi
Kondisi eksisting dan Rencana di wilayah penelitian	a. RTRW Kabupaten Situbondo tahun 2008 – 2028 b. Peraturan Daerah Kabupaten Situbondo nomor 6 tahun 2012 c. Peraturan Bupati Kabupaten Situbondo nomor 22 tahun 2012	BAPPEDA Kabupaten Situbondo
a. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dan tingkat kesejahteraan b. Batas wilayah administrasi c. Kondisi fisik wilayah	a. Kecamatan Banyuglugur Dalam Angka 2011-2015 b. Profil Desa Kalianget	BPS Kabupaten Situbondo dan Kantor Desa Kalianget
a. Peta batas wilayah kawasan wisata b. Jumlah pengunjung	a. Profil wisata pantai Tampora	Perum Perhutani KPH Probolinggo

Sumber : Penulis, 2016

3.6 Teknik Analisis Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan pengembangan kawasan wisata pantai Tampora. Sehingga diperlukan teknik analisis untuk mencapai tujuan penelitian tersebut. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, delphi, dan triangulasi.

Tabel 3.5 Teknik Analisis

Sasaran	Teknik Analisis	Hasil
Mengidentifikasi karakteristik kawasan wisata pantai Tampora	- Deskriptif	Karakteristik kawasan wisata pantai Tampora
Menganalisa faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata pantai Tampora	- Delphi	Faktor – faktor yang menyebabkan kurang berkembangnya kawasan wisata pantai Tampora
Merumuskan arahan pengembangan kawasan wisata pantai Tampora	- Triangulasi	Arahan pengembangan kawasan wisata pantai Tampora

Sumber : Penulis, 2016

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa untuk mengidentifikasi karakteristik kawasan wisata pantai Tampora digunakan teknik analisis deskriptif yaitu dengan cara mengamati dan mendeskripsikan potensi serta masalah yang ada dari berbagai informasi. Sedangkan untuk menganalisa faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata pantai Tampora digunakan teknik analisis delphi hingga diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata pantai

Tampora. Setelah itu dirumuskan arahan pengembangan dengan teknik deskriptif yaitu dengan mengkomparasikan hasil analisa pada sasaran 1, sasaran 2, dan kebijakan atau teori terkait.

3.6.1 Identifikasi Karakteristik Kawasan Wisata Pantai Tampora

Pada tahap analisis ini menggunakan input variabel yang didapat pada tinjauan pustaka dan disesuaikan pada kawasan penelitian dengan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai objek penelitian. Dalam melakukan analisis deskriptif tersebut, variabel akan dikaji dengan kondisi eksisting pada kawasan wisata pantai Tampora. Pada tahap ini output yang dihasilkan berupa karakteristik kawasan wisata pantai Tampora.

3.6.2 Analisa Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kurang Berkembangnya Kawasan Wisata Pantai Tampora

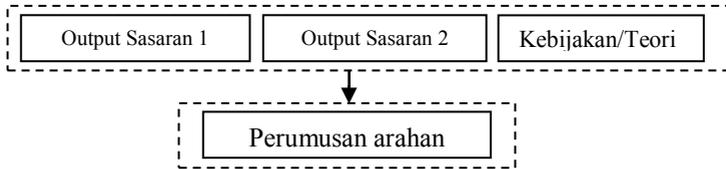
Analisa ini dilakukan dengan cara menganalisis faktor – faktor yang menyebabkan kurang berkembangnya kawasan wisata pantai Tampora berdasarkan variabel yang telah didapatkan dari kajian pustaka sebelumnya. Selanjutnya faktor – faktor tersebut divalidasi menggunakan teknik analisa delphi dengan responden yang telah ditentukan sebelumnya. Delphi adalah suatu usaha untuk memperoleh konsensus kelompok yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga dapat diperoleh konvergansi opini (Piercy dalam Andriansari, 2010). Responden yang digunakan untuk melakukan delphi adalah stakeholder yang telah terpilih melalui analisis stakeholder sebelumnya.

Berikut ini merupakan langkah – langkah dalam melakukan analisa delphi:

1. Wawancara stakeholder
Stakeholder yang diwawancara adalah stakeholder terpilih berdasarkan hasil analisa stakeholder sebelumnya. Wawancara yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel yang telah dirumuskan pada kajian pustaka dapat dijadikan faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata pantai Tampora.
2. Reduksi dan tampilan data hasil wawancara
Reduksi data merupakan proses memlilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data dari transkrip hasil wawancara eksplorasi dengan stakeholder.
3. Iterasi dan penarikan kesimpulan
Iterasi ditujukan untuk memastikan apakah instrumen hasil wawancara sesuai dengan maksud yang diberikan oleh setiap stakeholder.

3.6.3 Perumusan Arah Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Tampora

Dalam merumuskan arahan pengembangan kawasan wisata pantai Tampora digunakan teknik analisa Triangulasi. Analisa ini dilakukan dengan cara mengkomparasikan output analisa sasaran satu dan dua dengan kebijakan/teori terkait. Arahan yang dihasilkan nantinya akan bersifat spesifik terhadap tiap variabel sesuai dengan karakteristik dan faktor yang menyebabkan kurang berkembangnya kawasan wisata pantai Tampora. berikut ini merupakan gambar alur perumusan arahan pengembangan kawasan wisata pantai Tampora.



Gambar 3. 1 Kerangka perumusan arahan

Sumber : Penulis, 2016

3.7 Tahapan penelitian

Penelitian yang dilakukan terbagi menjadi beberapa tahapan dalam pelaksanaannya. Adapun tahapan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Perumusan masalah

Langkah awal pada penelitian ini adalah mengidentifikasi urgensi suatu permasalahan yang akan diteliti. Setelah itu merumuskan permasalahan yang sudah ditemukan menjadi permasalahan yang lebih rinci, seperti faktor – faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan wisata pantai Tampora.

2. Studi literatur

Tahapan selanjutnya adalah studi literatur berupa pengumpulan seluruh informasi yang meliputi dokumen, artikel, jurnal penelitian, dan informasi lain yang relevan dengan tema penelitian. Selanjutnya dilakukan kajian terhadap seluruh informasi yang sudah terkumpul untuk mendapatkan indikator dan variabel yang berkaitan dengan tema penelitian.

3. Pengumpulan data

Tahapan selanjutnya adalah pengumpulan data. Tahapan ini menjadi input awal yang akan dianalisis dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data ini dilakukan berdasarkan proses analisis dan variabel

yang digunakan pada penelitian sehingga data yang terkumpul bisa mendukung kegiatan penelitian.

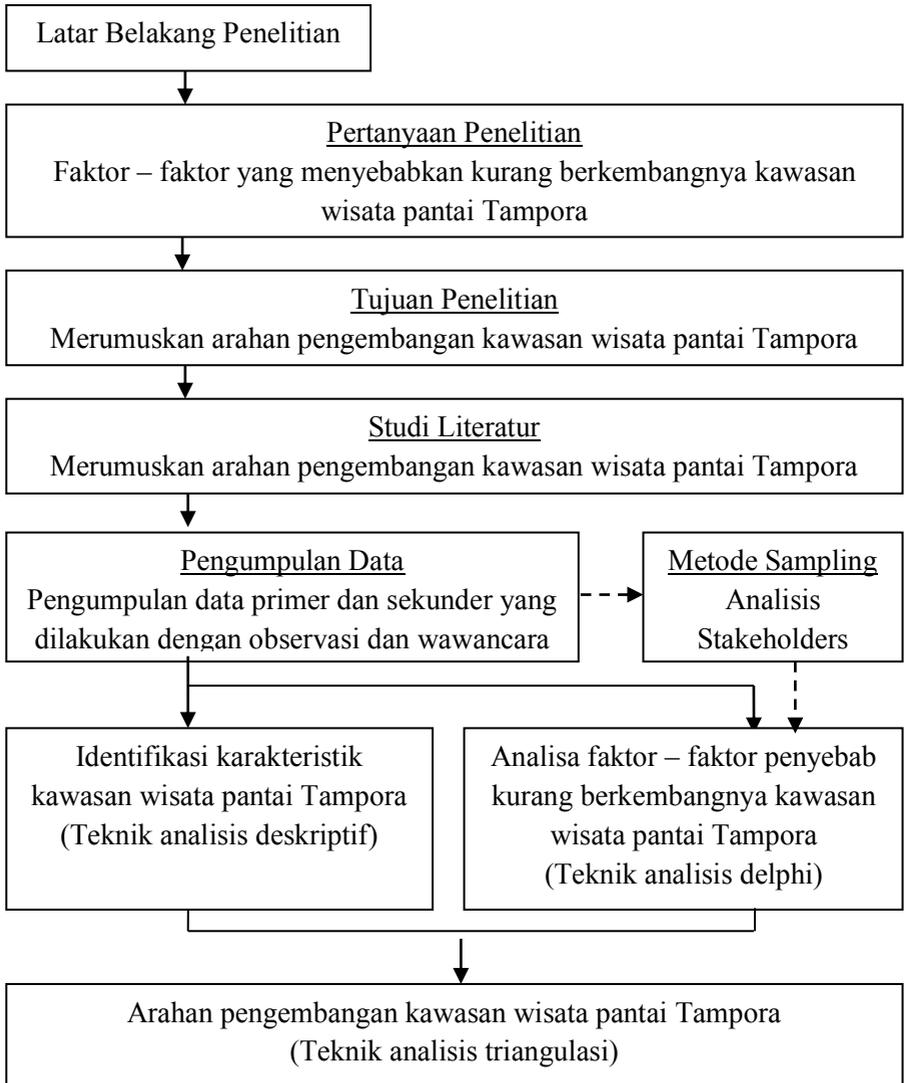
4. Analisa dan perumusan arahan

Tahap selanjutnya adalah melakukan analisis pada seluruh data yang sudah diperoleh pada tahap pengumpulan data. Tahap analisis merupakan tahapan yang menentukan bagaimana konsep penelitian tersebut dengan acuan berbagai teori yang dihasilkan dari studi literatur sebelumnya. Adapun teknik analisis yang digunakan yaitu delphi dan triangulasi. Hasil dari analisis ini adalah arahan pengembangan yang akan digunakan pada kawasan wisata pantai Tampora.

5. Penarikan Kesimpulan

Hasil dari proses analisis yang telah dilakukan pada tahapan sebelumnya menghasilkan kesimpulan berdasarkan permasalahan yang diungkap di penelitian. Berdasarkan kesimpulan dari seluruh proses penelitian akan dirumuskan rekomendasi yang berupa arahan pengembangan kawasan wisata pantai Tampora di Desa Kalianget.

3.8 Diagram Tahapan Penelitian



Gambar 3. 2 Diagram Tahapan Penelitian

Sumber : Penulis, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Desa Kalianget

4.1.1 Wilayah Administrasi

Kecamatan Banyuglugur terletak di Kabupaten Situbondo dengan luas wilayah 72,99 Km². Kecamatan ini terdiri dari 7 desa dan salah satunya adalah Desa Kalianget yang menjadi wilayah penelitian. Wilayah penelitian yang dimaksud merupakan suatu kawasan wisata pantai Tampora dengan batas – batas administratif wilayah penelitian ini adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Selat Madura

Sebelah Timur : Kecamatan Suboh

Sebelah Selatan : Desa Lubawang

Sebelah Barat : Banyuglugur

Desa Kalianget memiliki luas wilayah 13,83 Km² dan ketinggian 25 meter dari permukaan laut dengan jarak 39 Km dari kabupaten (Kecamatan Dalam Angka 2015). Berikut merupakan pembagian luas desa di Kecamatan Banyuglugur.

4.1.2 Kependudukan

A. Jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan

Mata pencaharian pokok penduduk di Desa Kalianget adalah peternakan, nelayan, buruh tani, tani, penggalian, industri, perdagangan, pengangkutan, Bank atau lembaga lainnya, konstruksi, PNS, TNI/POLRI, jasa lainnya, pensiunan, dan pencari kerja. Sedangkan mata pencaharian yang mendominasi adalah petani sebanyak 1.362 orang, buruh tani sebanyak 982 orang dan 883 orang pencari kerja. Berikut merupakan grafik jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian :



Gambar 4.1 Grafik jumlah penduduk Desa Kalianget berdasarkan mata pencaharian

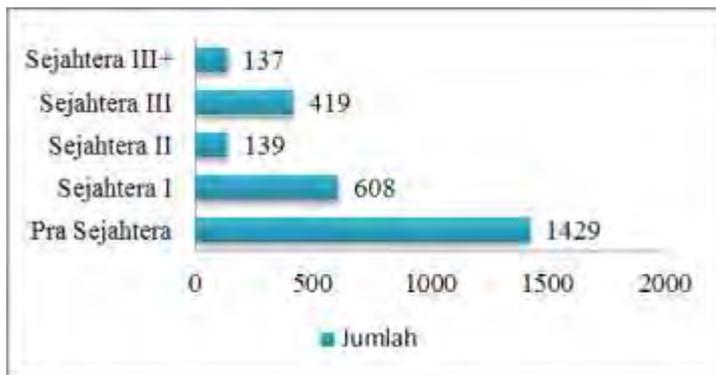
Sumber: Kecamatan Dalam Angka, 2015

Pada grafik diatas dapat diketahui bahwa masih banyak masyarakat lokal yang sedang mencari kerja, jumlah tersebut menduduki jumlah terbanyak ketiga yaitu sebanyak 883 orang. Hal ini harusnya dapat dimanfaatkan oleh pihak pengelola untuk memaksimalkan masyarakat lokal dalam mengelola kawasan wisata tersebut. Misalnya dengan memberikan kesempatan atau memprioritaskan masyarakat setempat yang sedang mencari kerja untuk bekerja pada sektor pariwisata yang mendukung pengembangan kawasan wisata pantai Tampora.

B. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat kesejahteraan

Berdasarkan data statistik, tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Kalianget tergolong pra sejahtera. Masyarakat yang tergolong rendah (pra sejahtera) sebanyak 1.429 orang. Jumlah tersebut merupakan

jumlah terbanyak dibandingkan dengan desa yang lain. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan wisata pantai Tampora di kawasan wisata tersebut belum bisa menggerakkan perekonomian masyarakat setempat. Selain itu dengan kondisi sosial seperti ini akan sulit untuk mengembangkan kawasan wisata pantai Tampora dengan pendekatan *Community Based Tourism*. Hal tersebut dikarenakan keadaan masyarakat setempat yang masih tergolong pra sejahtera sehingga inisiasi masyarakat setempat untuk mengembangkan kawasan wisata pantai Tampora masih kurang. Berikut ini merupakan diagram jumlah penduduk berdasarkan tingkat kesejahteraannya:



Gambar 4.2 Diagram jumlah penduduk Desa Kalianget berdasarkan tingkat kesejahteraannya

Sumber: Kecamatan Banyuglugur Dalam Angka, 2015

4.2 Gambaran Umum Kawasan Wisata Pantai Tampora

4.2.1 Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan aspek penting dalam mendukung perkembangan kawasan wisata pantai Tampora. berikut ini merupakan gambaran umum aksesibilitas kawasan wisata pantai Tampora:

A. Jaringan jalan

Jaringan jalan menuju kawasan wisata pantai Tampora sudah cukup baik karena dilalui oleh jalan pantura yang menjadi hilir mudik kendaraan. Selanjutnya dari jalur pantura tersebut wisatawan akan masuk ke wisata pantai Tampora melalui jalan tanah berbatu selebar 2,5 – 3 meter. Wisata pantai ini berada di balik bukit sehingga jalan menuju wisata pantai Tampora menanjak dan berkelok. Waktu yang ditempuh dari jalan raya menuju pintu masuk sekitar 10 menit dengan jarak +/- 750m, selanjutnya pengunjung bisa memarkir kendaraan di tempat parkir kemudian berjalan kaki sejauh +/- 50m atau langsung membawa kendaraan turun ke pantai Tampora.

B. Jasa angkutan

Jasa angkutan atau moda transportasi merupakan suatu alat yang dapat memudahkan wisatawan untuk mencapai kawasan wisata pantai Tampora. Kawasan wisata pantai ini berada di jalur arteri primer sehingga sangat memudahkan wisatawan untuk menemukan moda transportasi umum. Moda transportasi umum yang ada saat ini hanya berupa bus antar provinsi dengan jalur Situbondo – Probolinggo. Dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan suatu moda transportasi umum menuju kawasan wisata pantai Tampora sudah terpenuhi.



Gambar 4.3 Jasa angkutan menuju wisata pantai Tampora

Sumber : Survei primer, 2016

4.2.2 Daya Tarik Wisata

Dalam dunia kepariwisataan objek dan daya tarik wisata memiliki peranan penting yang dapat dijadikan sebagai daya tarik bagi seorang atau calon wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata. Kawasan wisata pantai Tampora merupakan salah satu wisata alam yang menawarkan keindahan alam sebagai daya tarik utama dalam kegiatan wisata. Pada kawasan wisata pantai Tampora terdapat beberapa produk wisata yang ditawarkan. Pada kawasan wisata alam ini daya tarik utamanya adalah pesona keindahan alam dan pesisir pantai Tampora.

A. Daya tarik wisata alam

Daya tarik yang terdapat pada objek dan daya tarik wisata berwujud keadaan alam serta flora dan fauna. Keindahan alam yang ditawarkan berupa pesona alam pesisir pantai dengan pasir putih dan laut yang berwarna biru kehijauan. Selain itu wisata pantai Tampora juga dikelilingi oleh hamparan hutan lindung yang terdapat di sepanjang jalan menuju pantai dan sepanjang garis pantai Tampora. Pantai Tampora ($7^{\circ}43'31''S$ $113^{\circ}38'57''E$) yang terletak di Dusun Kecamatan Banyuglugur kabupaten Situbondo propinsi Jawa Timur ini tidak memiliki garis pantai yang terlalu panjang tapi memiliki pasir pantai yang sangat putih serta terdapat tebing bebatuan. Tempat ini cocok untuk snorkeling dan diving yang sangat mengagumkan karena banyak coral yang sangat menawan di dalam lautnya. (Dokumen Potensi Kabupaten Kota Situbondo 2013).



Gambar 4.4 Daya tarik wisata alam pantai Tampora
Sumber : Survei primer, 2016

B. Jenis atraksi dan jumlah atraksi wisata

Kawasan wisata pantai Tampora memiliki beberapa atraksi yang mampu menarik wisatawan. Namun atraksi yang ditawarkan sampai saat ini kurang beragam. Adapun atraksi yang ditawarkan adalah berenang di laut, ziarah ke makan Syeikh Maulana Ishaq, memancing, dan menikmati pemandangan alam.



Gambar 4.5 Jenis atraksi wisata panati Tampora
Sumber : Survei primer, 2016

C. Kekhasan seni budaya kawasan wisata pantai Tampora

Budaya masyarakat setempat yang sampai saat ini masih dilestarikan adalah budaya arak – arakan khitan. Anak – anak yang selesai dikhitan akan diarak mengelilingi kampung dengan naik kuda hias dan atraksi tarian oleh para penari. Selain itu ada budaya petik laut yaitu melarung hasil bumi ke laut sebagai rasa syukur para warga terhadap hasil bumi yang melimpah dan

harapan supaya di tahun berikutnya lebih baik. Namun saat ini budaya petik laut tidak dilakukan di pantai Tampora lagi (Kepala Desa Kalianget, 2016).



Gambar 4.6 Arak - arakan khitan

Sumber : Survei primer , 2016

D. Wisatawan

Karakteristik wisatawan yang sering berkunjung ke kawasan wisata pantai Tampora merupakan wisatawan yang menyukai kegiatan diluar ruangan. Biasanya wisatawan yang datang ke wisata ini adalah pelajar, keluarga, dan mahasiswa yang datang untuk melakukan penelitian. Siklus hidup pariwisata di kawasan wisata pantai Tampora berada pada tahap peningkatan. Hal ini ditandai dengan semakin bertambahnya jumlah pengunjung dari tahun ke tahun semenjak tahun 2013 - 2015. Dapat diketahui jumlah pengujung kawasan wisata pantai Tampora adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Jumlah kunjungan wisatawan pantai Tampora

Tahun	Jumlah pengunjung (orang)
2013	3308
2014	3617
2015	5281

Sumber : Perum perhutani, 2016

4.2.3 Utilitas dan Fasilitas wisata

A. Utilitas pendukung

Kawasan wisata pantai Tampora telah memiliki jaringan air bersih yang disalurkan melalui pompa dengan tenaga listrik. Kawasan ini juga sudah terlayani oleh jaringan listrik untuk memenuhi kebutuhan penerangan dan tenaga listrik untuk memompa air bersih. Penyediaan jaringan listrik mutlak diperlukan karena merupakan kebutuhan dasar bagi kenyamanan wisatawan. Selain itu kawasan ini juga masih belum memiliki sistem persampahan yang baik, hal ini terlihat dari jumlah tempat sampah yang minim serta belum adanya proses pengolahan sampah yang tepat. Sehingga berdampak pada kebersihan lingkungan di kawasan wisata tersebut.

B. Fasilitas pendukung

Kondisi fasilitas wisata di kawasan wisata pantai Tampora tergolong masih minim jika dilihat dari segi kuantitasnya. Fasilitas yang ada hanya berupa 2 kamar mandi (toilet), 1 tempat makan, dan 1 tempat ibadah. Belum ada fasilitas pendukung berupa pusat oleh – oleh yang menjual oleh – oleh khas daerah setempat dan penginapan di kawasan wisata tersebut.



Gambar 4.7 Fasilitas pendukung wisata pantai Tampora

Sumber : Survei primer, 2016

4.2.4 Peran Aktif Masyarakat

Beberapa masyarakat setempat ada yang memanfaatkan keberadaan wisata pantai Tampora dengan membangun warung makan dan menjual oleh – oleh di sekitar jalan utama. Selain itu masyarakat setempat juga melakukan kerja bakti secara berkala untuk menjaga kelestarian lingkungan di sekitar wisata pantai Tampora. Sejauh ini peran masyarakat setempat hanya sebatas memberi bantuan tenaga saja.

4.3 Analisa dan Pembahasan

4.3.1 Analisa karakteristik kawasan wisata

Analisa ini dilakukan untuk mengetahui kondisi eksisting karakteristik dari kawasan wisata pantai Tampora. Dalam melakukan analisis ini digunakan teknik deskriptif kualitatif dengan menggambarkan karakteristik kawasan wisata pantai Tampora berdasarkan variabel penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya. Berikut merupakan pemaparan karakteristik kawasan wisata pantai Tampora.

4.3.1.1 Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan komponen yang menyangkut pola pergerakan serta pola perjalanan pariwisata meliputi sarana dan prasarana penghubung yang digunakan wisatawan untuk mencapai suatu objek wisata. Menurut UU No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan pasal 14 disebutkan bahwa aksesibilitas sebagai aspek pengembangan pariwisata diantaranya meliputi ketersediaan jasa transportasi dan jasa perjalanan wisata. Selain itu pada Permen PU No.41/PRT/M/2007 dijelaskan bahwa seharusnya suatu kawasan wisata dapat dicapai dengan kendaraan bermotor dan terlayani oleh angkutan umum.

A. Jaringan jalan

Kawasan wisata pantai Tampora ini merupakan wisata pantai utara yang dilalui oleh jalur pantura berupa jalan arteri primer. Sehingga tingkat aksesibilitasnya tinggi namun jalan dari pintu masuk wisata menuju pantai Tampora masih terbilang kurang baik. Hal tersebut dilihat dari kondisi jalannya yang hanya memiliki lebar jalan sekitar 2 - 3,5 meter dengan jenis perkerasan makadam. Pantai Tampora berada dibalik bukit sehingga kondisi jalan menuju pantai berkelok – kelok dan terjal. Waktu yang ditempuh dari jalan raya menuju pintu masuk sekitar 10 menit dengan jarak +/- 750m, selanjutnya pengunjung bisa memarkir kendaraan di tempat parkir kemudian berjalan kaki sejauh +/- 50m atau langsung membawa kendaraan turun ke pantai Tampora. Dapat disimpulkan bahwa saat ini jaringan jalan yang ada sudah terpenuhi karena dapat dicapai dengan kendaraan bermotor.



Gambar 4. 8 Kondisi jalan menuju wisata pantai Tampora

Sumber : Survei primer, 2016

B. Jasa angkutan

Jasa angkutan atau moda transportasi merupakan suatu alat yang dapat memudahkan wisatawan untuk mencapai kawasan wisata pantai Tampora. Kawasan wisata pantai ini berada di jalur arteri primer sehingga sangat memudahkan wisatawan untuk menemukan moda transportasi umum. Moda transportasi umum

yang ada saat ini hanya berupa bus antar provinsi dengan jalur Situbondo – Probolinggo. Angkutan umum tersebut hanya sampai pintu masuk saja, belum ada angkutan khusus yang dapat melayani wisatawan untuk sampai ke wisata pantai Tampora. Sedangkan menurut Permen PU No.41/PRT/M/2007 dijelaskan bahwa seharusnya suatu kawasan wisata dapat dicapai dengan kendaraan bermotor dan terlayani oleh angkutan umum. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan suatu moda transportasi umum menuju kawasan wisata pantai Tampora sudah terpenuhi dengan adanya jasa angkutan umum yang melayani kebutuhan wisatawan akan moda transportasi menuju wisata pantai Tampora berupa bus.



Gambar 4.9 Jasa angkutan umum menuju wisata pantai Tampora

Sumber : Survei primer, 2016

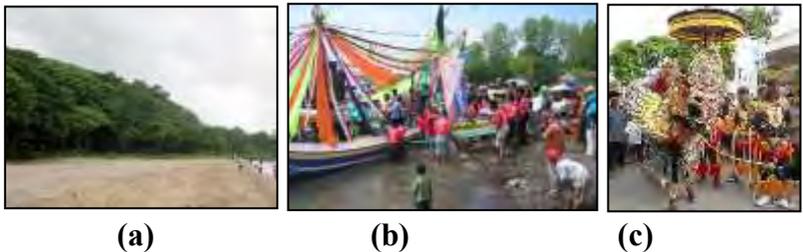
4.3.1.2 Daya tarik wisata

A. Daya tarik wisata alam dan budaya

Menurut Permen PU No.41 Tahun 2007 tentang kriteria teknis kawasan budidaya, atraksi wisata berupa pesona alam yang menjadi daya tarik meliputi flora & fauna aquatic, pasir putih, dan terumbu karang yang merupakan syarat fisik sebagai kawasan wisata alam. Selain itu kegiatan kepariwisataan diarahkan guna mendorong perkembangan pariwisata dengan

memperkenalkan, mendayagunakan, dan melestarikan nilai-nilai budaya serta adat istiadat yang berlaku di masyarakat sekitar.

Kawasan wisata pantai Tampora memiliki pemandangan alam yang indah. Pemandangan alam yang menjadi daya tarik wisata adalah gunung tampora, hutan mangrove, hutan lindung yang mengelilingi wisata pantai Tampora, serta hamparan pasir putih pantai Tampora itu sendiri. Selain keindahan alam di kawasan wisata tersebut juga terdapat suatu budaya masyarakat lokal seperti petik laut, keliling desa mengarak anak setelah dikhitan dengan kuda hias dan tarian yang diiringi gamelan, serta budaya setempat yang lain. Namun potensi budaya yang ada belum di dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata. Sehingga yang menjadi daya tarik wisata saat ini hanya wisata alam saja.



Gambar 4.10 Daya tarik wisata pantai Tampora
(a) Hutan lindung yang mengelilingi pantai
(b) Budaya petik laut
(c) Budaya arak – arak khitanan

Sumber : Survei primer, 2016

B. Jenis kegiatan wisata

Adanya potensi pemandangan alam di kawasan wisata tersebut harusnya mampu menginisiasi masyarakat setempat untuk menciptakan suatu kegiatan yang dapat

dinikmati oleh wisatawan. Misalnya area hutan yang berpotensi untuk menjadi sarana kegiatan outbound, area laut untuk olahraga air, dan edukasi di area hutan lindung maupun lautnya. Namun saat ini belum ada kegiatan berwisata yang ditawarkan oleh masyarakat setempat, sehingga wisatawan yang datang hanya sebatas menikmati pemandangan saja tanpa melakukan aktivitas lain seperti edukasi, outbound, naik perahu, dan sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis kegiatan yang ada saat ini hanya sebatas menikmati pemandangan alam, berenang dan ziarah ke makam Syekh Maulana Ishaq sehingga kurang beragam dan perlu inisiasi dari masyarakat setempat untuk menciptakan kegiatan wisata yang beragam dan menarik.



Gambar 4.11 Kegiatan wisatawan di wisata pantai tampora

Sumber : Survei primer, 2016

4.3.1.3 Promosi wisata

Untuk mempromosikan suatu kawasan wisata bisa dengan cara banyak hal, misalnya mengikuti pameran wisata, mencetak brosur, membuat papan nama, media elektronik dan promosi melalui media online. Saat ini promosi yang sudah dilakukan adalah promosi melalui papan nama saja. Sedangkan promosi online belum ada namun sudah banyak wisatawan yang mereview wisata pantai Tampora sehingga sangat mudah ditemukan di media online. Situbondo sendiri sudah memiliki saluran televisi dan radio namun hal tersebut tidak dimanfaatkan sebagai media promosi. Masyarakat setempat juga turut

melakukan promosi dengan cara mengajak keluarga dan teman mereka yang dari luar kota untuk mengunjungi wisata pantai Tampora. Sedangkan menurut UU No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan pada pasal 30 pemerintah kabupaten/kota memiliki kewenangan untuk memfasilitasi dan melakukan promosi destinasi pariwisata dan produk pariwisata yang berada di wilayahnya. Sehingga jika mengacu pada peraturan tersebut maka kegiatan promosi yang dimaksud sudah terpenuhi.



Gambar 4.12 Papan promosi wisata pantai Tampora

Sumber: Survei primer, 2016

4.3.1.4 Prasarana dan sarana

A. Prasarana Wisata

Menurut Peraturan Pemerintah No.50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pengembangan Kepariwisataaan Nasional Tahun 2010-2025, yang menyatakan bahwa utilitas dalam kawasan wisata meliputi jaringan listrik dan lampu penerangan, jaringan air bersih, jaringan telekomunikasi dan sistem pengelolaan limbah. Desa kalianget sendiri sudah terlayani oleh seluruh kebutuhan prasarana seperti yang disebutkan pada Rencana Induk Pengembangan Kepariwisataaan Nasional Tahun 2010-2025 . Untuk memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat menggunakan dari air tanah yang dipompa dan air PDAM. Sedangkan untuk jaringan listrik dan lampu penerangan tersebar merata mengikuti jaringan jalan yang ada baik jalan utama maupun jalan di area

perkampungan setempat. Untuk kebutuhan air bersih dan listrik di wisata pantai Tampora masih terbatas sampai jam operasional wisata pantai saja. Dapat disimpulkan bahwa untuk kebutuhan air bersih dan jaringan listrik di kawasan wisata tersebut sudah terpenuhi dengan baik.



Gambar 4.13 Jaringan listrik yang mengikuti jaringan jalan di Desa Kalianget

Sumber : Survei primer, 2016

B. Sarana Wisata

Peraturan Pemerintah No.50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Nasional tahun 2010-2025 menyebutkan bahwa fasilitas pariwisata merupakan semua jenis sarana yang meliputi penunjuk arah, penginapan, tempat makan, dan keamanan wisata untuk mendukung kemudahan, kenyamanan, dan keamanan wisatawan. Fasilitas penunjang yang ada di kawasan wisata pantai Tampora terdiri dari musholla, tempat parkir, toilet, dan tempat makan. Mushollah dengan jumlah 1 unit di dekat pintu masuk wisata, tempat parkir berada di dekat pos tiket namun wisatawan juga bisa membawa kendaraannya turun mendekati bibir pantai, toilet yang ada hanya 2 unit dengan kondisi bangunan yang baik, dan tempat makan yan ada di dalam wisata pantai maupun diluar area wisata. Keberadaan fasilitas penunjang cukup memenuhi kebutuhan wisatawan saat ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan fasilitas penunjang di kawasan wisata pantai

Tampora sudah cukup terpenuhi karena hampir semua fasilitas penunjang sudah ada kecuali penginapan.



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 4. 14 Fasilitas pendukung di wisata pantai Tampora

(a) Mushollah

(b) Tempat makan

(c) Tempat parkir di dekat pos tiket

(d) Wistawan yang memarkir kendaraannya di dekat bibir pantai

Sumber: survei primer, 2016

4.3.1.5 Kelembagaan

Dukungan kebijakan yang dimaksud adalah berupa peraturan atau rencana yang mendukung pengembangan kawasan wisata pantai Tampora. Untuk saat ini belum ada kebijakan yang secara khusus mendukung pengembangan kawasan wisata pantai. Namun kebijakan secara general seperti Peraturan Bupati Situbondo No.22 Tahun 2012 Tentang Pengembangan Kota Kedua

(Second City) di Kabupaten Situbondo menyebutkan bahwa arahan pengembangan akan diarahkan pada pengembangan kegiatan pariwisata alam pantai dan sarana / prasarana penunjangnya. RTRW setempat juga mendukung dengan menetapkan bahwa ruang wilayah Kabupaten Situbondo salah satunya sebagai pariwisata bahari yang selaras dengan lingkungan hidup yang berkelanjutan. Sudah ada kebijakan yang mengarahkan bagaimana arah pengembangan pariwisata di Situbondo, sehingga kebijakan tersebut bisa menjadi acuan dalam mengembangkan kawasan wisata pantai Tampora kedepannya.

4.3.1.6 Sosial masyarakat

UU No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan pada pasal 5 disebutkan bahwa pengembangan pariwisata diselenggarakan dengan prinsip untuk memberdayakan masyarakat setempat guna meningkatkan kesejahteraan. Sedangkan pada pasal 19 disebutkan bahwa masyarakat yang berada di dalam dan sekitar destinasi pariwisata memiliki hak prioritas menjadi pekerja, konsinyasi, atau pengelola.

Hal tersebut ditunjukkan oleh adanya partisipasi masyarakat berupa tindakan masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan wisata pantai Tampora. Untuk saat ini partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat setempat berupa bantuan tenaga seperti kegiatan masyarakat yang ikut menjaga dan melestarikan alam di kawasan wisata tersebut. Hal ini dilakukan dalam bentuk kerja bakti dan tidak menebang pohon sembarangan di sekitar kawasan wisata. selain itu juga terdapat beberapa masyarakat yang mulai menginisiasi adanya kegiatan ekonomi disekitar wisata pantai Tampora dengan berjualan oleh –oleh dan membuka tempat makan.

Kegiatan masyarakat sebagai penyedia layanan dan jasa dalam kegiatan wisata merupakan salah satu partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata. Sehingga keberadaan masyarakat setempat dinilai memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan kegiatan wisata di kawasan wisata pantai Tampora.

4.3.1.7 Kualitas lingkungan

Menurut UU No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan pasal 4 menyebutkan bahwa pengembangan pariwisata harus bertujuan untuk melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya. Hal ini sangat erat kaitannya dengan bagaimana kualitas lingkungan di kawasan wisata tersebut. Kualitas lingkungan dapat dinilai dari kebersihan lingkungan suatu kawasan wisata tersebut. Kebersihan lingkungan sangat erat kaitannya dengan bagaimana sistem persampahan di kawasan wisata tersebut. Sistem persampahan di kawasan wisata pantai Tampora menggunakan sistem open dumping dimana semua sampah dikumpulkan di suatu tempat yang telah disiapkan kemudian sampah non organiknya diambil oleh pemulung dan sampah organiknya dibakar atau dibiarkan begitu saja tanpa dilakukan pengolahan yang tepat. Tempat sampah yang ada di setiap rumah masyarakat disediakan sendiri oleh masyarakat dengan beragam jenis bak sampah, sedangkan untuk di area wisata pantai Tampora berupa bak sampah anyaman bambu yang disediakan oleh pihak pengelola pantai. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebersihan lingkungan di kawasan wisata tersebut cukup baik namun pengelolaan pasca penimbunan sampah belum dilakukan.

Untuk ekosistem kawasan wisata sendiri juga masih terjaga. Kondisi kawasan hutan lindung yang ada di kawasan wisata pantai Tampora masih baik. Di hutan

indung tersebut terdapat beberapa flora dan fauna yang hidup di dalamnya. Flora dan fauna yang ada meliputi pohon jati, kesambi, mimbo, dll serta adanya fauna seperti monyet dan beragam jenis burung yang bertempat tinggal di hutan lindung tersebut. Untuk ekosistem lautnya sendiri kawasan wisata ini memiliki terumbu karang yang beragam dan indah yang bisa menjadi daya tarik wisata (Dokumen Potensi Kabupaten Kota Situbondo 2013).

Dari hasil analisa diatas dapat diketahui bahwa karakteristik kawasan wisata pantai Tammpora ini berupa ciri khas wisata alam yang memadukan wisata pantai dengan keberadaan hutan lindung disekitarnya, sehingga kawasan wisata ini memiliki keunikan tersendiri.

4.3.2 Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan wisata pantai Tampora

Pada tahap ini digunakan analisis delphi untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan wisata pantai Tampora. Sebelumnya peneliti telah mengkaji beberapa teori yang menghasilkan faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata. Kemudian dilakukan delphi untuk memvalidasi apakah faktor tersebut mempengaruhi pengembangan kawasan wisata pantai Tampora. Wawancara dilakukan kepada beberapa stakeholder terpilih melalui analisis stakeholder. Setelah itu dilakukan wawancara hingga iterasi I untuk mencapai konsensus. Berikut merupakan penjelasan setiap tahapan analisa faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata pantai Tampora.

1. Tahap identifikasi *stakeholder* sebagai responden

Identifikasi *stakeholder* didasarkan pada analisis *stakeholder* berdasarkan tingkat pengaruh dan kepentingan masing – masing *stakeholder* untuk mengeksplor faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata pantai Tampora di Desa Kalianget. Dari analisis *stakeholder* (Lampiran A) didapatkan 4 responden yaitu Perum Perhutani KPH Probolinggo, Bappeda Kabupaten Situbondo, Kepala Desa Kalianget, dan masyarakat.

2. Tahap eksplorasi faktor

Pada tahap ini responden memberikan pendapat terhadap masing – masing variabel yang menjadi faktor – faktor terhadap pengembangan kawasan wisata pantai Tampora. Hasil wawancara tahap pertama dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut, sedangkan untuk desai wawancara dapat dilihat pada lampiran B1.

Tabel 4.2 Faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata pantai Tampora

Faktor	Pendapat Responden				
	R1	R2	R3	R4	R5
Jaringan jalan	S	S	S	TS	S
Jasa angkutan	S	S	S	S	S
Daya tarik wisata alam dan budaya	S	S	S	S	S
Jenis kegiatan	S	S	S	S	S
Promosi wisata	S	S	S	S	S
Utilitas pendukung	S	S	S	S	S
Fasilitas pendukung	S	S	S	S	S

Dukungan kebijakan	S	S	S	S	S
Partisipasi masyarakat	S	S	S	S	S
Karakteristik ekosistem	S	S	S	S	S
Kebersihan lingkungan wisata	S	S	S	S	S

Sumber : Hasil wawancara, 2016

Keterangan hasil analisis :

S / TS : Setuju / Tidak Setuju

R1 : Asisten Perhutani KPH Probolinggo

R2 : Staff Bidang Ekonomi Bappeda

R3 : Kepala Desa Kalianget

R4 : Masyarakat Desa Kalianget

R5 : Pengunjung

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden penelitian terhadap faktor hasil eksplorasi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Jaringan jalan

Seluruh responden setuju bahwa jaringan jalan merupakan hal mendasar yang harus terpenuhi karena hal tersebut berkaitan dengan kemudahan wisatawan untuk mengakses wisata pantai Tampora. sehingga dengan adanya jaringan jalan yang baik dapat mempengaruhi pengembangan wisata tersebut. Karena kondisi jaringan jalan menuju wisata pantai Tampora masih kurang baik sehingga perkembangannya lambat. Akan tetapi ada satu responden yang tidak setuju dengan pendapat tersebut karena menurutnya jaringan jalan yang ada saat ini sudah cukup memenuhi kebutuhan wisatawan. Sehingga jaringan jalan bukan merupakan faktor yang menyebabkan kurang berkembangnya kawasan wisata pantai Tampora.

b. Moda transportasi menuju kawasan wisata

Seluruh responden setuju bahwa moda transportasi menuju kawasan wisata pantai Tampora merupakan faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan wisata tersebut. Karena keberadaan moda transportasi umum yang melewati kawasan wisata pantai Tampora hanya sampai jalan utama saja. Kemudian wisatawan harus berjalan kaki menuju wisata pantai Tampora.

c. Pemandangan alam dan budaya masyarakat

lokal Seluruh responden setuju bahwa pemandangan alam dan budaya masyarakat lokal yang menjadi DTW menjadi faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan wisata pantai Tampora. Karena kawasan pantai ini belum memiliki daya tarik wisata yang berasal dari kebudayaan masyarakat setempat seperti budaya petik laut yang bisa menjadi daya tarik selain pemandangan alam. Sehingga pemandangan alam dan budaya masyarakat setempat ini merupakan faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan wisata pantai Tampora di Desa Kalianget.

d. Jenis kegiatan

Saat ini jenis kegiatan yang dapat dilakukan di wisata pantai Tampora hanya sebatas menikmati pemandangan alam, berenang, dan ziarah saja. Hal tersebut dapat menimbulkan rasa jenuh yang dapat berdampak pada penurunan jumlah pengunjung. Sehingga perlu adanya eksplorasi dan pemanfaatan yang lebih optimal terhadap potensi yang ada agar jenis kegiatan yang ada beragam. Pada variabel ini seluruh responden setuju bahwa jenis kegiatan yang ada di kawasan wisata merupakan faktor yang

mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan wisata pantai Tampora.

e. Promosi kawasan wisata

Seluruh responden setuju bahwa promosi merupakan faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan wisata pantai Tampora karena promosi yang dilakukan saat ini hanya sebatas memasang papan nama saja dan blog – blog tentang review wisata pantai Tampora oleh wisatawan yang pernah berkunjung ke wisata tersebut.

f. Utilitas wisata

Seluruh responden setuju bahwa utilitas berupa jaringan air bersih dan listrik merupakan faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan wisata pantai Tampora. Ketersediaan air bersih dan listrik merupakan kebutuhan wisatawan saat berada di lokasi wisata. Hal tersebut dirasa sangat berpengaruh karena saat ini ketersediaan air bersih dan listrik di wisata pantai Tampora masih terbatas.

g. Fasilitas wisata

Seluruh responden setuju bahwa fasilitas yang ada di kawasan wisata merupakan faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan wisata pantai Tampora. Fasilitas penunjang seperti penginapan, rumah makan, tempat parkir, toilet, dan mushollah merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi demi kenyamanan para wisatawan yang sedang berkunjung ke pantai Tampora. Saat ini ketersediaan fasilitas penunjang di kawasan wisata

pantai Tampora belum optimal baik dari segi kuantitas dan kualitasnya, hal tersebut dapat berdampak pada lama tinggal dan frekuensi wisatawan untuk kembali ke wisata pantai Tampora.

h. Dukungan kebijakan

Menurut kepala Desa Kalianget dan Asisten Perhutani pengembangan kawasan wisata pantai Tampora yang berada di Desa Kalianget menyesuaikan kebijakan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Sedangkan pihak Bappeda sendiri berwenang untuk mengkaji bagaimana prospek kawasan wisata pantai Tampora dalam jangka waktu beberapa tahun kedepan. Saat ini belum ada kebijakan secara khusus yang mengarahkan bagaimana arah pengembangan kawasan wisata pantai Tampora, khususnya kebijakan dari pemerintah daerah setempat.

i. Partisipasi masyarakat

Seluruh responden sepakat bahwa faktor ini merupakan faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan wisata pantai Tampora. Inisiatif masyarakat setempat untuk ikut serta mengembangkan kawasan wisata tersebut masih kurang. Masyarakat setempat belum siap untuk menjadi bagian yang memiliki peran penting dalam kegiatan wisata.

j. Karakteristik ekosistem

Suatu kawasan wisata alam harus mempertimbangkan kelestarian lingkungan dalam mengembangkan kawasan wisatanya. Hal ini dilakukan agar karakteristik ekosistem yang ada

tidak rusak. Dalam hal ini wisata pantai Tampora merupakan wisata alam yang berada di dalam kawasan hutan lindng KPH Probolinggo. Sehingga dalam pengembangannya harus memperhatikan dampak terhadap kelestarian lingkungan baik kawasan hutan maupun lautnya agar tidak mengganggu kehidupan ekosistem yang ada di dalamnya. Seluruh responden setuju bahwa kelestarian lingkungan adalah faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan wisata pantai Tampora.

k. Kebersihan lingkungan wisata

Seluruh responden setuju bahwa kebersihan lingkungan wisata merupakan faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya wisata pantai Tampora. Keberadaan pengunjung di wisata pantai Tampora tidak lepas dari kegiatan yang dilakukan. Tidak jarang kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan ini meninggalkan sampah bekas makanan dan minuman baik itu sampah organik maupun non organik. Pihak pengelola telah menyediakan tempat sampah untuk menampung sampah – sampah selama wisatawan melakukan kegiatan di wisata pantai Tampora.

Pada tahap wawancara pertama terdapat faktor yang tidak konsensus yaitu faktor jaringan jalan sehingga perlu dilakukan wawancara ulang untuk mencapai konsensus, sehingga perlu dilakukan iterasi untuk mencapai konsensus.

3. Tahap iterasi I

Setelah melakukan wawancara tahap pertama dapat disimpulkan bahwa terdapat satu faktor yang

tidak konsensus. Sehingga perlu dilakukan wawancara ulang untuk mencapai konsensus apakah faktor jaringan jalan mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan wisata pantai Tampora. Hasil wawancara tahap kedua dapat dilihat pada **tabel 4.3**, sedangkan desain wawancara tahap kedua dapat dilihat pada lampiran B2.

Tabel 4.3 Hasil Iterasi I

Faktor	Pendapat Responden				
	R1	R2	R3	R4	R5
Jaringan jalan	S	S	S	S	S

Sumber : Hasil wawancara, 2016

Keterangan hasil analisis :

- S / TS : Setuju / Tidak Setuju
- R1 : Asisten Perhutani KPH Probolinggo
- R2 : Staff Bidang Ekonomi Bappeda
- R3 : Kepala Desa Kalianget
- R4 : Masyarakat Desa Kalianget
- R5 : Pengunjung

Berdasarkan wawancara pendapat pada masing – masing responden terhadap faktor yang belum disepakati dapat dilihat pada penjelasan berikut:

a. Jaringan jalan

Seluruh responden sepakat bahwa jaringan jalan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan wisata pantai Tampora. Karena dengan adanya jalan pantura yang melewati kawasan wisata tersebut mengakibatkan tingkat aksesibilitas menuju kawasan wisata tinggi. namun tidak diimbangi dengan kondisi jalan menuju pantai Tampora. Sehingga kondisi jalan yang kurang baik tersebut

berpengaruh pada lambannya perkembangan kawasan wisata Tampora.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan teknik analisis delphi maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan wisata pantai Tampora. Faktor – faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan wisata pantai Tampora adalah:

1. Peningkatan jaringan jalan untuk memperlancar sirkulasi jalan menuju wisata
2. Pengadaan jasa angkutan umum yang dapat mengantar wisatawan dari pintu masuk menuju pantai Tampora
3. Daya tarik wisata alam dan budaya khas desa setempat yang menjadi daya tarik wisata
4. Jenis kegiatan yang beragam dengan memanfaatkan potensi darat maupun laut
5. Promosi wisata berupa papan penunjuk arah dan media lain untuk mengenalkan pantai Tampora
6. Ketersediaan utilitas pendukung berupa air bersih dan listrik untuk kebutuhan wisatawan
7. Ketersediaan fasilitas pendukung yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan
8. Dukungan kebijakan dari pemerintah setempat terkait pengembangan wisata pantai Tampora
9. Partisipasi masyarakat dalam mengembangkan wisata pantai Tampora
10. Karakteristik ekosistem darat dan laut di kawasan wisata pantai Tampora
11. Kebersihan lingkungan wisata pantai Tampora

4.3.3 Analisa perumusan arahan pengembangan kawasan wisata

Untuk dapat merumuskan arahan pengembangan kawasan wisata pantai Tampora digunakan analisa triangulasi dari output sasaran 1 berupa karakteristik, sasaran 2 berupa faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan wisata pantai Tampora dan kebijakan/teori terkait. Kemudian akan dihasilkan arahan yang lebih spesifik. Perumusan arahan pengembangan kawasan wisata pantai Tampora dapat dilihat pada **tabel 4.4**

Tabel 4. 4 Analisis arahan pengembangan kawasan wisata pantai Tampora

Faktor	Karakteristik kawasan wisata	Review kebijakan/teori terkait
<p>Peningkatan jaringan jalan untuk memperlancar sirkulasi jalan menuju wisata</p>	<p>Kawasan wisata pantai Tampora dapat diakses oleh kendaraan bermotor (kendaraan roda dua & empat) namun kondisi jaringan jalan di kawasan wisata pantai Tampora masih kurang baik</p>	<p>Menurut UU No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan pasal 14 disebutkan bahwa aksesibilitas sebagai aspek pengembangan pariwisata diantaranya meliputi ketersediaan jasa transportasi dan jasa perjalanan wisata.</p>
<p>Arahan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penambahan fasilitas jalan berupa pagar pembatas jalan pada jalan berkelok mulai dari pintu masuk menuju pantai Tampora - Pembukaan jalan alternatif melalui jalan lain di sebelah timur dengan akses masuk dari gang sebelah mushollah 		
<p>Pengadaan jasa angkutan umum yang dari pintu masuk menuju pantai Tampora</p>	<p>Kawasan wisata pantai Tampora sudah dilewati oleh moda transportasi berupa angkutan umum namun hanya sampai pintu masuk saja. Setelah itu belum ada angkutan khusus yang dapat membawa wisatawan ke wisata pantai Tampora</p>	<p>Pada Permen PU No.41/PRT/M/2007 dijelaskan bahwa seharusnya suatu kawasan wisata dapat dicapai dengan kendaraan bermotor dan terlayani oleh angkutan umum</p>

	sehingga wisatawan harus berjalan kaki	
Arahan : Pengadaan angkutan khusus yang disediakan oleh masyarakat setempat untuk menjangkau wisata pantai Tampora dari pintu masuk, misalnya dengan penyewaan sepeda dan motor atau menawarkan jasa antar jemput (ojek) menuju pantai Tampora		
Daya tarik wisata alam dan budaya khas desa setempat yang menjadi daya tarik wisata	Kawasan wisata pantai Tampora belum memiliki atraksi budaya masyarakat sekitar namun kelestarian alam dan lingkungan di kawasan wisata pantai Tampora masih terjaga sehingga dapat menjadi daya tarik wisata pantai tampora	Menurut Permen PU No.41 Tahun 2007 tentang kriteria teknis kawasan budidaya, suatu wisata bahari harus mempunyai daya tarik, flora & fauna aquatic, pasir putih, dan terumbu karang.
Arahan :		
<ul style="list-style-type: none"> - Pelestarian alam dan budaya khas masyarakat Desa Kalianget yang sudah ada seperti petik laut dan arak – arakan khitan serta mengemasnya menjadi sebuah pertunjukan yang dipentaskan di pantai Tampora dengan jadwal tertentu yang dapat menjadi daya tarik wisata - Peningkatan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan kebudayaan setempat sebagai daya tarik wisata 		

<p>Jenis kegiatan yang beragam dengan memanfaatkan potensi darat maupun laut</p>	<p>Kawasan wisata pantai Tampora belum memiliki jenis kegiatan yang beragam</p>	<p>Kegiatan kepariwisataan diarahkan untuk memanfaatkan potensi keindahan alam, budaya, dan sejarah di kawasan peruntukan pariwisata guna mendorong perkembangan pariwisata dengan memperhatikan kelestarian nilai-nilai budaya, adat istiadat, mutu dan keindahan lingkungan alam serta kelestarian fungsi lingkungan hidup</p>
<p>Arahan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penganekaragaman jenis kegiatan sesuai dengan area seperti outbound dan edukasi di area hutan lindung serta mempelajari cara hidup masyarakat pesisir dan mengolah produk khas bersama masyarakat lokal di kawasan permukiman penduduk - Pengembangan atraksi buatan berupa olahraga air seperti diving, penyewaan perahu dan kano, dll - Pengadaan atraksi seni dan budaya arak – arakan khitan maupun petik laut secara rutin agar kawasan wisata pantai Tampora memiliki kalender wisata yang dapat dikenal wisatawan 		
<p>Promosi wisata berupa papan</p>	<p>Promosi yang dilakukan kurang gencar dan bervariasi</p>	<p>Menurut Yoeti (1997), salah satu komponen dasar pengembangan pariwisata di dalam proses</p>

<p>penunjuk arah dan media lain untuk mengenalkan pantai Tampora</p>		<p>perencanaan adalah elemen kelembagaan yang meliputi program pemasaran, pendidikan dan pelatihan, perundang-undangan dan peraturan, kebijakan investasi sektor swasta, organisasi struktural private dan public serta program sosial ekonomi dan lingkungan.</p>
<p>Arahan : Perluasan jaringan promosi wisata pantai Tampora melalui media (brosur, poster, papan iklan, radio, tv lokal dan sosial media) dan pameran wisata baik di dalam maupun luar negeri yang dilakukan oleh pengelola dan pemerintah serta bekerjasama dengan biro perjalanan wisata</p>		
<p>Ketersediaan utilitas pendukung berupa air bersih dan listrik untuk kebutuhan wisatawan</p>	<p>Kawasan wisata pantai Tampora sudah dilayani oleh jaringan listrik dan air</p>	<p>Menurut Peraturan Pemerintah No.50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025, utilitas dalam kawasan wisata meliputi jaringan listrik dan lampu penerangan, jaringan air bersih, jaringan telekomunikasi dan sistem pengelolaan limbah.</p>

Arahan : Pemeliharaan jaringan air bersih dan listrik yang memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di wisata pantai Tampora		
Ketersediaan fasilitas pendukung yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan	Kawasan wisata pantai Tampora Belum memiliki sarana penunjang yang memadai seperti tidak adanya pusat penjualan oleh – oleh dan penginapan.	Menurut Peraturan Pemerintah No.50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025 fasilitas pariwisata merupakan semua jenis sarana yang meliputi penunjuk arah, penginapan, tempat makan, dan keamanan wisata untuk mendukung kemudahan, kenyamanan, dan keamanan wisatawan.
Arahan : <ul style="list-style-type: none"> - Penyediaan tempat penjualan oleh – oleh khas desa Kalianget di sekitar wisata pantai Tampora - Mempersiapkan penginapan bagi wisatawan yang ingin menginap. Misalnya dengan menjadikan rumah masyarakat lokal sebagai tempat penginapan - Pemeliharaan fasilitas penunjang seperti toilet, mushollah, tempat makan dan tempat parkir oleh yang disertai dengan adanya peraturan tertulis untuk wisatawan agar ikut menjaga fasilitas tersebut - Penyediaan perlengkapan olah raga air untuk mendukung kegiatan wisatawan selama ada di wisata pantai Tampora 		

<p>Dukungan kebijakan dari pemerintah setempat terkait pengembangan wisata pantai Tampora</p>	<p>Belum ada kebijakan secara khusus yang mendukung atau dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kawasan wisata pantai Tampora</p>	<p>Menurut Yoeti (1997), salah satu komponen dasar pengembangan pariwisata di dalam proses perencanaan adalah elemen kelembagaan yang meliputi program pemasaran, pendidikan dan pelatihan, perundang-undangan dan peraturan, kebijakan investasi sektor swasta, organisasi struktural private dan public serta</p>
<p>Arahan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pembuatan dokumen kebijakan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kawasan wisata pantai Tampora - Adanya sinergitas kegiatan wisata antara pengelola terkait dengan dinas pariwisata agar wisata pantai Tampora dapat diikuti sertakan dalam kegiatan atau kalender wisata kabupaten 		
<p>Partisipasi masyarakat dalam mengembangkan wisata pantai Tampora</p>	<p>Partisipasi masyarakat untuk ikut serta mengembangkan kawasan wisata pantai Tampora masih kurang</p>	<p>UU No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata pada pasal 5 disebutkan bahwa pengembangan pariwisata diselenggarakan dengan prinsip untuk memberdayakan</p>

		<p>masyarakat setempat guna meningkatkan kesejahteraan. Sedangkan pada pasal 19 disebutkan bahwa masyarakat yang berada di dalam dan sekitar destinasi pariwisata memiliki hak prioritas menjadi pekerja, konsinyasi, atau pengelola.</p>
<p>Arahan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penyuluhan dari pemerintah agar masyarakat lokal di Desa Kalianget memiliki pengetahuan tentang kepariwisataan dan mampu memperlakukan wisatawan dengan sikap yang sopan dan ramah (hospitality service) - Pengadaan program masyarakat sadar wisata secara berkelanjutan dengan tujuan membentuk masyarakat Desa Kalianget yang siap menjadi subyek beserta obyek dari kegiatan wisata tersebut - Meningkatkan ketrampilan masyarakat lokal untuk mengolah beberapa produk khas desa setempat (kesambi) menjadi olahan yang memiliki nilai jual dengan bantuan modal dari pemerintah 		
<p>Karakteristik ekosistem darat dan laut di kawasan wisata pantai Tampora</p>	<p>Ekosistem kawasan wisata pantai Tampora masih terjaga dengan beragam flora dan fauna yang ada di dalamnya. Flora dan fauna yang ada di hutan lindung meliputi pohon jati, kesambi, mimbo, dll serta adanya</p>	<p>Menurut Permen PU No.41 Tahun 2007 tentang kriteria teknis kawasan budidaya, pemanfaatan wisata alam untuk kegiatan pariwisata alam dilaksanakan sesuai dengan asas konservasi sumber daya alam hayati</p>

	fauna seperti monyet dan beragam jenis burung yang bertempat tinggal di hutan lindung tersebut. Untuk ekosistem lautnya sendiri kawasan wisata ini memiliki terumbu karang yang beragam dan indah	dan ekosistemnya. Selain itu pihak-pihak yang memanfaatkan kawasan wisata alam untuk kegiatan perusahaan pariwisata alam harus menyusun Rencana Karya Perusahaan Pariwisata Alam yang dilengkapi dengan AMDAL sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
<p>Arahan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pelestarian ekosistem darat dan laut yang ada di kawasan wisata pantai Tampora agar tidak tereksplorasi karena adanya pengembangan wisata pantai - Mensinergikan kegiatan pariwisata dengan pelestarian ekosistem. Misalnya dengan mengadakan kegiatan menanam mangroove atau terumbu karang, dan menanam pohon di area hutan lindung. - Penyusunan AMDAL sesuai peraturan perundang – undangan yang berlaku agar pengembangan kawasan wisata pantai tampora dapat dikendalikan 		
Kebersihan lingkungan wisata pantai Tampora	Masih terdapat sampah plastik maupun dedaunan di sekitar bibir pantai, selain itu ketersediaan tempat sampah juga minim. Di kawasan wisata ini belum ada pengolahan	Menurut UU No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan pasal 4 menyebutkan bahwa pengembangan pariwisata harus bertujuan untuk melestarikan alam, lingkungan, dan

	sampah yang tepat karena sejauh ini sampah – sampah tersebut hanya dikumpulkan disuatu tempat saja (<i>open dumping</i>)	sumber daya
Arahan : <ul style="list-style-type: none">- Penambahan tempat sampah di area sekitar pantai Tampora- Himbauan untuk tidak membuang sampah sembarangan berupa papan larangan		

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

LAMPIRAN A

Tabel 4.5 Pembobotan stakeholders menurut kepentingan dan pengaruh terhadap arahan pengembangan kawasan wisata pantai Tampora

Stakeholders	Kepentingan stakeholders	Pengaruh stakeholders terhadap pengembangan wisata	Dampak program terhadap kepentingan (0) (+) (-)	Kepentingan (1-5)	Pengaruh stakeholders terhadap program (1-5)
Perum Perhutani	Mengelola kawasan wisata pantai Tampora	Berkoordinasi dengan instansi lain dan membuat program pengembangan kawasan wisata	+	5	5
Bappeda	Melakukan kajian terkait prospek kawasan wisata pantai Tampora	Berkoordinasi dengan instansi lain di dalam perencanaan pengembangan wisata pantai Tampora	+	5	5
Kepala Desa	Mengetahui gambaran	Membantu dalam pendekatan	+	5	5

	mengenai kondisi wisata pantai Tampora beserta program bantuan atau kegiatan yang ada	kegiatan/program yang akan dilakukan pemerintah			
Masyarakat	Mengetahui gambaran mengenai kondisi wisata pantai Tampora	Partisipasi masyarakat dalam mengembangkan wisata pantai Tampora	+	5	5
Pengunjung	Mengetahui gambaran mengenai kondisi wisata pantai Tampora	Partisipasi dalam hal masukan untuk pengembangan kawasan wisata	0	4	2

Sumber: Hasil analisis, 2016

Keterangan:

(0) : Tidak berdampak

(+) : Berdampak positif

(-) : Berdampak negatif

- 1 : Pengaruh/kepentingan kecil bahkan tidak ada
- 2 : Agak berpengaruh/penting
- 3 : Berpengaruh/penting
- 4 : Sangat berpengaruh/penting
- 5 : Sangat berpengaruh/penting sekali

Tabel 4.6 Identifikasi stakeholders berdasarkan kepentingan (importance) dan pengaruh (influence) terhadap arahan pengembangan kawasan wisata

		Importance of activity to stakeholders				
Influence of stakeholder		Little/no importance	Some importance	Moderate importance	Very importance	Critical player
		1	2	3	4	5
Little/no influence	1					
Some influence	2					
Moderate influence	3					
Very influence	4					
Critical player	5					<ul style="list-style-type: none"> • Perum Perhutani • Bappeda • Kepala Desa • Tokoh Masyarakat • Pengunjung

Sumber : Hasil analisa, 2016

LAMPIRAN B**Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Tampora di
Desa Banyuglugur, Kabupaten Situbondo**

Prisca Putri Magdalena (3612100012)
Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya
2016

Bapak/Ibu/Saudara/i yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan laporan mata kuliah seminar, saya Prisca Putri selaku mahasiswi mata kuliah seminar jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, ITS Surabaya memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian saya yang berjudul **“Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Tampora di Desa Banyuglugur, Kabupaten Situbondo”**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan pengembangan kawasan wisata pantai Tampora di Desa Banyuglugur.

Latar Belakang Penelitian

Pantai Tampora merupakan salah satu wisata pantai yang belum dikembangkan secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pantai Pasir Putih dengan Tampora, jumlah wisatawan yang berkunjung ke dua tempat wisata tersebut memiliki perbedaan yang sangat jauh. Pada tahun 2013 jumlah pengunjung Pantai Pasir Putih sebanyak 154.254 orang sedangkan jumlah pengunjung Pantai Tampora hanya

3.308 orang (Perhutani dan Situbondo Dalam Angka, 2014). Perbandingan jumlah pengunjung antara keduanya adalah 1:50. Namun jumlah pengunjung wisata pantai Tampora setiap tahunnya mengalami peningkatan, dimana jumlah pengunjung pada tahun 2014 sebanyak 3617 orang dan tahun 2015 sebanyak 5281 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa Pantai Tampora sudah mulai diminati oleh masyarakat namun perkembangannya masih sangat lambat jika dibandingkan dengan wisata pantai Pasir Putih. Kawasan wisata ini juga belum memiliki daya tarik budaya, minimnya utilitas dan fasilitas wisata, kurangnya partisipasi masyarakat, dll. Untuk itu dibutuhkan pengembangan kawasan wisata pantai Tampora yang tepat agar pengembangannya optimal.

Tujuan Wawancara dan Penyebaran Kuisisioner

Dalam mencapai tujuan penelitian, salah satu tahapan yang dilakukan adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kurang berkembangnya kawasan wisata pantai Tampora. Pertanyaan yang disusun dalam kuisisioner ini merupakan variabel yang didapat dari hasil kajian pustaka yang dilakukan peneliti terhadap beberapa teori terkait wisata pantai dan pengembangannya. Oleh karena itu, ketersediaan Bapak/Ibu/Saudara/i menjadi responden dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban dari pertanyaan – pertanyaan terkait faktor – faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kurang berkembangnya kawasan wisata pantai Tampora.

Kuisisioner Delphi

Nama Responden :
 Pekerjaan/Jabatan :
 No. Hp :
 Tgl/bln/thn wawancara :
 Jam mulai - Selesai :

1. Apakah faktor berikut merupakan faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan wisata pantai Tampora?

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

No.	Variabel	Tanggapan		Alasan
		S	TS	
1.	Jaringan jalan			
2.	Jasa angkutan			
3.	Daya tarik wisata alam dan budaya			
4.	Jenis kegiatan wisata			
5.	Promosi wisata			
6.	Utilitas pendukung			
7.	Fasilitas pendukung			
8.	Dukungan kebijakan			
9.	Partisipasi masyarakat			
10.	Karakteristik ekosistem			
11.	Kebersihan lingkungan			

2. Menurut anda, apakah ada faktor lain yang berpengaruh terhadap kurang berkembangnya kawasan wisata pantai Tampora selain faktor yang disebutkan diatas? Berikan alasan mengapa anda menambahkan faktor tersebut.

.....

.....

.....

LAMPIRAN B1
Kuisiener Delphi Tahap Eksplorasi

Nama Responden : Salehudin, SE.
Pekerjaan/Jabatan : Asper KPH Probolinggo
No. Hp : 081249364900
Tgl/bln/thn wawancara: 3 Maret 2016
Jam mulai – Selesai : 08:42 – 09:08 WIB

1. Apakah faktor berikut merupakan faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan wisata pantai Tampora?
S = Setuju
TS = Tidak Setuju

No	Variabel	Tanggapan		Alasan
		S	TS	
1.	Jaringan jalan	v		Kondisi jalan yang menuju pantai Tamporanya masih makadam mungkin itu yang membuat wisatawan jadi sedikit malas untuk berkunjung
2.	Jasa angkutan	v		Angkutan umumnya ada tapi tidak sampai masuk ke wisata pantai Tamporanya. Jadi pengunjung yang naik bus harus jalan kaki dari pintu masuk ke pantai Tamporanya, jaraknya lumayan jauh dan melelahkan. Jadi ini juga salah satu faktor kenapa Tampora

				sepi pengunjung
3.	Daya tarik wisata alam dan budaya	v		Daya tarik wisata alamnya sudah cukup menarik minat pengunjung tapi mungkin memang harus digali lagi apa saja potensi alam maupun budaya yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik
4.	Jenis kegiatan wisata	v		Kegiatannya saat ini hanya sebatas duduk-duduk menikmati alam, berenang, sama bisa ziarah. Jadi mungkin pengunjung jenuh karena kegiatannya kurang beragam
5.	Promosi wisata	v		Promosinya saat ini hanya sebatas papan nama yang memasuki wana wisata pantai Tampora saja, jadi publikasinya masih kurang namun sedang diusahakan untuk perluasan promosinya
6.	Utilitas pendukung	v		Saat ini adanya hanya listrik sama air tapi itupun terbatas hanya sampai jam operasi wisata saja
7.	Fasilitas pendukung	v		Fasilitas yang ada saat ini masih terbatas. Ada beberapa yang di dalam wisata pantai tapi bangunannya menyesuaikan, jadi bukan bangunan permanen, kemudian kita tidak punya penginapan, adanya di desa sebelah.

8.	Dukungan kebijakan	v		Kebijakan tentu sangat berpengaruh karena saat ini belum ada kebijakan secara langsung yang mengarahkan bagaimana arah pengembangan Tampora
9.	Partisipasi masyarakat	v		Masyarakat disini sebenarnya bisa diajak kerjasama. Soalnya sudah ada kegiatan sebelumnya yang melibatkan masyarakat seperti kegiatan peduli lingkungan. Selain itu juga sudah ada beberapa masyarakat yang menjual aren di pinggir jalan sebagai oleh – oleh. Tapi kami belum memiliki kelompok sadar wisata yang bisa menggerakkan masyarakat lokal
10.	Karakteristik ekosistem	v		Karena Tampora ini kan berbatasan langsung dengan hutan lindung jadi pengembangannya juga harus memperhatikan ekosistem hutannya juga, hal itu membuat pengembangan Tampora ini masih sedikit ditambah lagi tidak adanya arahan dari pemerintah daerah setempat
11.	Kebersihan lingkungan		v	Kalau masalah kebersihan saya rasa Tamapora ini tidak ada masalah, jadi faktor kebersihan lingkungan tidak terlalu

				berpengaruh
--	--	--	--	-------------

2. Menurut anda, apakah ada faktor lain yang berpengaruh pada pengembangan kawasan wisata pantai Tampora selain faktor yang disebutkan diatas? Berikan alasan mengapa anda menambahkan faktor tersebut? (Tidak ada)

Kuisiонер Delphi Tahap Eksplorasi

Nama Responden : Suntadi
 Pekerjaan/Jabatan : Bappeda Kab. Situbondo Bidang
 Ekonomi
 No. Hp : 085336637750
 Tgl/bln/thn wawancara: 3 Maret 2016
 Jam mulai – Selesai : 13:26 – 14:37 WIB

1. Apakah faktor berikut merupakan faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan wisata pantai Tampora?
 S = Setuju
 TS = Tidak Setuju

No	Variabel	Tanggapan		Alasan
		S	TS	
1.	Jaringan jalan	v		Jalannya itu susah, medan jalannya berbatu terus berkelok jadi susah dijangkaunya. Mungkin itu bisa jadi penyebab kenapa Tampora ini lamban berkembangnya
2.	Jasa angkutan	v		Jasa angkutan yang ada kan cuman bus probolinggo – Bali. Itupun sampai jalan raya saja. Setelah itu yang naik bus tadi harus jalan karena setahu saya tidak ada ojek di sekitar situ. Hal ini tentu mempersulit pengunjung yang tidak membawa kendaraan pribadi

3.	Daya tarik wisata alam dan budaya	v		Pemandangan alamnya masih asri kalau budaya sepertinya belum ada yang dijadikan daya tarik
4.	Jenis kegiatan wisata	v		Setahu saya disana kegiatannya hanya menikmati keindahan alam saja jadi mempengaruhi minat pengunjung yang datang karena akan timbul rasa bosan nantinya jika tidak ada inovasi
5.	Promosi wisata	v		Promosinya kurang ya, kalau dibandingkan dengan pasir putih itu promosinya gencar sekali. Padahal media online sekarang sudah banyak digunakan dan itu bisa menjadi media promosi kan. Jadi kurangnya promosi ini menyebabkan wisata Tampora ini kurang dikenal
6.	Utilitas pendukung	v		Merupakan kebutuhan dasar untuk wisatawan tapi penyediaannya belum optimal
7.	Fasilitas pendukung	v		Merupakan kebutuhan dasar untuk wisatawan tapi kualitas dan kuantitasnya kurang memenuhi kebutuhan wisatawan apalagi kalau hari libur pasti rame. Misal seperti toilet yang tersedia hanya sedikit jadi kurang maksimal dalam memenuhi kebutuhan pengunjung
8.	Dukungan	v		Kebijakan sepertinya belum

	kebijakan			ada. Jadi ini juga salah satu penghambat, sehingga pengelola tidak memiliki acuan atau pedoman untuk melakukan pengembangan. Sejauh ini yang dilakukan pemerintah daerah hanya melakukan kajian bagaimana prospek pantai Tampora di masa depan
9.	Partisipasi masyarakat	v		Mungkin ini juga berpengaruh ya soalnya lagi – lagi kalau dibandingkan dengan pasir putih pasti kelihatan mana masyarakat yang inisiatif dan yang kurang. Tampora itu kan sepi. Yang jual oleh – oleh juga tidak ada.
10.	Karakteristik ekosistem	v		Namanya wisata alam, pasti pengembangannya juga harus mempertimbangkan ekosistem yang ada didalamnya supaya berkelanjutan. Jadi pengembangan yang dilakukan tidak terlalu banyak.
11.	Kebersihan lingkungan		v	Kebersihan lingkungan saya rasa tidak berpengaruh karena menurut saya pantai Tampora itu sudah cukup bersih walaupun ada sedikit sampah – sampah ringan yang terbawa angin. Tapi secara keseluruhan sudah cukup

2. Menurut anda, apakah ada faktor lain yang berpengaruh pada pengembangan kawasan wisata pantai Tampora selain faktor yang disebutkan diatas? Berikan alasan mengapa anda menambahkan faktor tersebut? (Tidak ada)

Kuisiener Delphi Tahap Eksplorasi

Nama Responden : H. Mulyadi
 Pekerjaan/Jabatan : Kades Kalianget
 No. Hp : 085258486007
 Tgl/bln/thn wawancara : 26 Februari 2016
 Jam mulai – Selesai : 09:00 – 09:56 WIB

1. Apakah faktor berikut merupakan faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan wisata pantai Tampora?

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

No	Variabel	Tanggapan		Alasan
		S	TS	
1.	Jaringan jalan	v		Karena akses jalan merupakan aspek penting dalam pengembangan suatu kawasan wisata dan kondisi jalan di tampora masih kurang baik
2.	Jasa angkutan	v		Sebenarnya letak pantai ini strategis jadi dilewatkan bus provinisi tapi untuk masuk ke pantai Tamporanya itu tidak ada angkutan umum yang bisa membawa pengunjung masuk sehingga itu juga menjadi penghambat bagi pengunjung – pengunjung yang naik angkutan umum

3.	Daya tarik wisata alam dan budaya	v		Karena kota situbondo merupakan kota yang budaya spiritualnya masih sangat kental harusnya bisa menjadi daya tarik tersendiri. Tapi belum ada pagelaran seni atau budaya setempat yang dijadikan atraksi wisata untuk menarik minat pengunjung
4.	Jenis kegiatan wisata	v		Tampora ini kegiatan wisatanya belum banyak padahal keberagaman kegiatan wisata dapat menambah daya tarik wisatawan agar tempat wisata tidak monoton
5.	Promosi wisata	v		Agar kawasan wisata semakin dikenal di dalam daerah maupun diluar daerah harus dilakukan promosi namun promosi yang dilakukan saat ini masih kurang gencar
6.	Utilitas pendukung	v		Utilitas wisata merupakan pendukung kawasan wisata
7.	Fasilitas pendukung	v		Fasilitas yang lengkap dapat menunjang segala kegiatan yang ingin dilakukan wisatawan di tempat wisata
8.	Dukungan kebijakan	v		Kebijakan itu dibuat kan untuk melancarkan pembangunan kawasan wisata menajadi lebih

				baik. Kalau tidak ada acuannya bagaimana kita mau mengembangkan suatu kawasan wisata itu menjadi lebih baik. Jadi saya rasa perlu adanya kebijakan yang jelas dan khusus
9.	Partisipasi masyarakat	v		Untuk saat ini partisipasi masyarakat hanya berupa keramahan yang ditujukan kepada wisatawan sehingga wisatawan akan betah dan akan berkunjung lagi
10.	Karakteristik ekosistem	v		Karakteristik ekosistem yang menjadi khas dapat ditonjolkan namun harus dikendalikan sehingga ruang gerak untuk berkembang kan sedikit
11.	Kebersihan lingkungan		v	Kebersihan merupakan aspek utama yang perlu diperhatikan untuk menjaga kenyamanan wisatawan saat berkunjung dan Tampora sudah memenuhi standar, karena tempatnya cukup bersih dan sudah tersedia beberapa tempat sampah.

2. Menurut anda, apakah ada faktor lain yang berpengaruh pada pengembangan kawasan wisata pantai Tampora selain faktor yang disebutkan diatas?

Berikan alasan mengapa anda menambahkan faktor tersebut? (Tidak ada)

Kuisisioner Delphi Tahap Eksplorasi

Nama Responden : Nurul
 Pekerjaan/Jabatan : Ibu rumah tangga
 No. Hp : 081252873316
 Tgl/bln/thn wawancara: 27 Februari 2016
 Jam mulai – Selesai : 08:15 – 09:45 WIB

1. Apakah faktor berikut merupakan faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan wisata pantai Tampora?

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

No	Variabel	Tanggapan		Alasan
		S	TS	
1.	Jaringan jalan		v	Wista pantai Tampora ini mudah dijangkau karena aksesnya cukup baik
2.	Jasa angkutan	v		Karena angkutan umumnya hanya sampai jalan raya saja. Jadi perlu pengadaan angkutan khusus yang bisa membawa pengunjung sampai ke pantai Tampora
3.	Daya tarik wisata alam dan budaya	v		Karena keindahan alam saja tidak cukup untuk menarik wisatawan. Akan lebih menarik jika ada sesuatu yang unik seperti kesenian, budaya atau mitos yang dipercaya oleh masyarakat setempat.

4.	Jenis kegiatan wisata	v		Kegiatan wisata yang ditawarkan kurang beragam jadi jenuh. Mungkin bisa ditambahkan permainan air atau outbound
5.	Promosi wisata	v		Karena pamor wisata pantai Tampora ini masih kurang, kalau seperti itu berarti promosi yang dilakukan kurang luas dan bervariasi
6.	Utilitas pendukung	v		Kebutuhan mutlak yang harus ada untuk kenyamanan wisatawan
7.	Fasilitas pendukung	v		Agar wisatawan merasa nyaman saat berada di wisata pantai Tampora karena kebutuhan akan fasilitas wisatanya terpenuhi. Sedangkan disini masih minim sekali fasilitas wisatanya
8.	Dukungan kebijakan	v		Perlunya kebijakan dari pemerintah setempat untuk menjaga kelestarian dan pengendalian pengembangan wisata pantai Tampora
9.	Partisipasi masyarakat	v		Masyarakat memiliki peran penting dalam mengawasi dan melestarikan lingkungan wisata ini sehingga dituntut peran aktif masyarakat untuk membantu pemerintah
10.	Karakteristik ekosistem	v		Sebagian orang pasti berpikir bahwa tempat yang indah pasti memiliki nilai kelestarian flora dan fauna yang tinggi, tinggal

				bagaimana kita mememanfaatkannya tanpa merusak keberadaannya. Memang terbatas tapi bisa dimaksimalkan.
11.	Kebersihan lingkungan		v	Disekitar pantai sudah termasuk kategori bersih karena jarang terlihat sampah non organik yang bertebaran di bibir pantai

2. Menurut anda, apakah ada faktor lain yang berpengaruh pada pengembangan kawasan wisata pantai Tampora selain faktor yang disebutkan diatas? Berikan alasan mengapa anda menambahkan faktor tersebut? (Tidak ada)

LAMPIRAN B2

Kuisisioner Delphi Tahap Iterasi I

Keterangan Responden :

R1 : Perhutani KPH Probolinggo

R2 : Bappeda Kabupaten Situbondo

R3 : Kepala Desa Kalianget

R4 : Masyarakat

2. Apakah faktor berikut merupakan faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan wisata pantai Tampora?

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

Variabel	Responden	Tanggapan		Alasan
		S	TS	
Ketersediaan jaringan jalan yang baik	R1	v		Kondisi jalan yang menuju pantai Tamporanya masih makadam mungkin itu yang membuat wisatawan jadi sedikit malas untuk berkunjung
	R2	v		Jalannya itu susah, medan jalannya berbatu terus berkelok jadi susah dijangkaunya. unguin itu bisa jadi penyebab kenapa Tampora ini lamban

Variabel	Responden	Tanggapan		Alasan
		S	TS	
				berkembangnya
	R3	v		Karena akses jalan merupakan aspek penting dalam pengembangan suatu kawasan wisata dan kondisi jalan di tamera masih kurang baik
	R4	v		Aksesibilitasnya cukup baik tapi kalau dari segi kondisi jalannya memang kurang baik, jadi ini bisa menjadi faktor penghambat juga

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui arahan yang sesuai terhadap pengembangan kawasan wisata pantai Tampora di Desa Kalianget. Hal tersebut diperlukan untuk menyelesaikan masalah terkait kurangnya kurang berkembangnya kawasan wisata pantai Tampora sehingga dibutuhkan suatu arahan pengembangan yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Untuk mampu mendapatkan arahan tersebut maka sebelumnya harus dilakukan identifikasi karakteristik dan analisis faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kawasan wisata pantai Tampora.

Berdasarkan hasil analisa dari setiap sasaran maka didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Sasaran pertama didapatkan karakteristik pada kawasan wisata pantai tersebut. Kawasan wisata pantai Tampora sudah memiliki syarat fisik sebagai suatu kawasan wisata yaitu berupa pesona alam pantai yang dikelilingi oleh hutan lindung namun belum memiliki atraksi budaya masyarakat setempat sebagai daya tarik wisata. jenis kegiatan yang ada di wisata pantai Tampora kurang beragam karena wisatawan hanya bisa menikmati pemandangan alam, berenang dan ziarah saja. Selain itu kelestarian alam dan lingkungan di kawasan wisata tersebut masih terjaga dengan baik. Namun tidak didukung dengan kondisi jalan menuju pantai Tampora yang masih berupa jalan

makadam. Untuk ketersediaan utilitas dan fasilitas pendukung belum memadai.

Peran pemerintah dalam mendukung pengembangan kawasan wisata pantai Tampora masih kurang terlihat. Saat ini belum ada kebijakan yang mengatur bagaimana arah pengembangan kawasan wisata pantai Tampora. selain itu promosi yang dilakukan oleh pihak pengelola dan pemerintah daerah setempat kurang gencar sehingga belum banyak yang mengetahui wisata pantai Tampora. Inisiasi masyarakat setempat untuk terlibat dalam pengembangan kawasan wisata pantai Tampora juga masih minim.

2. Sasaran kedua, dapat diketahui faktor – faktor yang berpengaruh jika akan mengembangkan kawasan wisata pantai Tampora. Sehingga arahan yang dihasilkan berasal dari faktor – faktor yang berpengaruh dengan melihat hal apa saja yang perlu dikembangkan berdasarkan karakteristik yang ada. Dengan demikian arahan pengembangan yang dihasilkan bersifat spesifik.
3. Sasaran ketiga, arahan pengembangan kawasan wisata pantai Tampora yaitu lebih kepada penambahan aktifitas, pengadaan atau perbaikan sarana dan prasarana penunjang, penguatan peran pemerintah, penyuluhan dan pengadaan program peningkatan keterampilan masyarakat lokal, pembentukan organisasi atau kelompok sadar wisata, serta perluasan jalur promosi.

5.2 Saran

Adapun beberapa saran atau rekomendasi yang dapat diberikan dalam penelitian ini antara lain:

1. Saran untuk Akademisi

- a. Menjadikan output dari penelitian ini sebagai input untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini dijadikan dasar bagi penelitian - penelitian selanjutnya tentunya dengan permasalahan yang sama namun konteks pembahasan yang berbeda. Seperti pengaruh kegiatan wisata pantai Tampora terhadap perekonomian masyarakat lokal.
- b. Melakukan studi banding ke tempat wisata yang telah berhasil mengembangkan kawasan wisatanya.

2. Saran untuk Pemerintah

- a. Memasukkan arahan pengembangan kawasan wisata pantai Tampora di Desa Kalianget ke dalam rencana pengembangan Kabupaten Situbondo. Penelitian ini diajukan kepada Bappeda atau perum perhutani sebagai pengelola untuk pertimbangan dalam perumusan kebijakan terkait pengembangan kawasan wisata pantai Tampora.
- b. Mengintegrasikan kebijakan pengembangan kawasan wisata khususnya wisata pantai antara pengelola dengan instansi pemerintah setempat yang bertanggung jawab terhadap pariwisata di Kabupaten Situbondo agar wisata pantai Tampora menjadi salah satu tujuan wisata alam di Kabupaten Situbondo.
- c. Mempublikasikan hasil penelitian atau kajian tentang wisata pantai Tampora yang pernah dilakukan kepada stakeholder terkait dan masyarakat setempat untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka terkait

pengembangan wisata pantai Tampora. Hal ini perlu dilakukan mengingat peran masyarakat yang sangat penting dalam menjalankan usaha di sektor pariwisata tersebut.

- d. Mempersiapkan Desa Kalianget khususnya wisata pantai Tampora dan masyarakat lokal serta memperluas jaringan promosi supaya semakin banyak yang mengetahui Desa kalianget dengan destinasi wisata pantai Tampora.

3. Saran untuk Masyarakat

- a. Mempersiapkan diri untuk menjadi subjek dan objek pengembangan kawasan wisata pantai Tampora. Persiapan tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan kesadaran wisata seperti mengikuti program pemberdayaan, bergabung dengan kelompok sadar wisata, dan memperluas pengetahuan terkait kepariwisataan setempat.
- b. Mengembangkan jenis kegiatan yang disertai inovasi dan ramah lingkungan. Sehingga dalam pelaksanaannya masyarakat bisa terlibat langsung sebagai pemandu untuk melakukan beragam jenis kegiatan seperti outbound, menanam mangrove, dan wisata edukasi. Tentu hal ini akan menjadi nilai tambah karena berpotensi meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Untuk dapat meningkatkan keberagaman jenis kegiatan, masyarakat dibantu oleh pemerintah untuk melakukan eksplorasi dan pemanfaatan potensi wisata yang ada

DAFTAR PUSTAKA

Peraturan / Rencana

Jatim. (2012). *Pembangunan Daerah Tingkat I Jatim*. Jawa Timur: Jatim.

Kabupaten, P. D. (2012). *Peraturan Daerah Kabupaten Situbondo no.6 Tahun 2012 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah*. Situbondo: PEMDA.

Peraturan Pemerintah No.10 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional

Peraturan Menteri PU No.41/PRT/M/2007 tentang Pedoman Kriteria Teknis Kawasan Budidaya.

Situbondo, B. K. (2008 - 2018). *RTRW Kabupaten Situbondo*. Situbondo: BAPPEDA .

Undang – Undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan

Buku

Banyuglugur, K. (2015). *Kecamatan Banyuglugur Dalam Angka*. Banyuglugur: Kecamatan .

Burkart, M. d. (1987). *Tourism Past Present and Future*. London.

Clare, G. (2002). *Tourism Planning (Basic, Concept, Cases)*. New York .

Fahrudin, A. (2010). *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung.

- Garrod, B. (2001). *Local Partisipation in the Planning and Management of Eco -tourism: A Revised Model Approach (Bristol: University of the West of England)*.
- Hinrichsen. (1998). *Coastal Waters of the World (Trends, Threats, and Strategies)*. Washington DC.
- Isbandi, A. (2001). *Perencanaan dan Partisipasitoris Berbasis Aset Komunitas Dari Pemikiran Menuju Penerapan* . Depok.
- Khotim, M. (2003). Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan ModelPengelolaan Hutan Desa. *Jurnal Siklus*.
- Mubyarto. (1985). *Peluang kerja dan Berusaha di Pedesaan*. Yogyakarta: BPEE.
- Musenaf. (1995). *Manajemen Usaha Pariwisata*.
- Nuryanti, W. (1995). *Perencanaan Pembangunan Regional dan Kawasan Untuk Pariwisata Alam*. Yogyakarta.
- Pendit. (1994). *Ilmu pariwisata, Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta.
- pendit, S. (2006). *Ilmu Pariwisata: Sebuahh Pengantar Perdana*. Jakarta.
- P.L., G. L. (1992). *Research Methods for Business and Management*. New York: MacMillan Publishing Company.

- Sastrayuda, G. S. (2010). *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata*.
- Spillane, J. (2012). *Pariwisata Indonesia, Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: REST Project.
- Sukmana, C. (2009). *Persepsi dan Partisipasi Tokoh Masyarakat Terhadap PKBM*. Bandung.
- Syafiie, I. K. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Mandar Maju.
- Warpani, S. d. (2007). *Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: ITB.
- widagdo, S. (2012). kebijakan pengembangan kawasan wisata pantai Tampora.
- Yoeti, O. (1995). *Tours and Travel Management, edisi revisi*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.

Jurnal

- Baskoro. (2008). Membangun Kota Pariwisata Berbasis Komunitas. *Jurnal Kepariwisata Indonesia Vol. 3 No. 1*.
- Purbasari, N. (2014). Keberhasilan Community Based Tourism di Desa Wisata Kembangarum, Pentingsari, dan Nglanggeran. *Jurnal Teknik PWK Volume 3 Nomor 3 Universitas Diponegoro*.

Lain - Lain

P3GL. (2010, Desember 4). Dipetik October 5, 2015, dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi Kelautan:

<http://www.mgi.esdm.go.id/content/dinamika-pesisir-jawa-timur>

Situbondo. (2015). *Situbondokab.go.id*. Dipetik Oktober 19, 2015, dari Situbondokab.go.id: situbondokab.go.id

winarya, S. (2012, Mei 17). *Sukmawinarya*. Dipetik November 11, 2015, dari Sukmawinarya: <http://sukmawinarya.wordpress.com/2012/05/17/perencanaan-dan-pengembangan-kawasan-pariwisata-negeri-khayal-2/>

BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Mojokerto, 30 Juni 1994, merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Saat ini penulis berdomisili di Panji Lor RT 01 / RW 05 Kabupaten Situbondo. Penulis telah menempuh pendidikan formal yaitu di TK PG. Pandjie, SDN I Curah Jeru, SMPN 2 Panji, dan SMAN 1 Situbondo. Setelah lulus dari SMA tahun 2012, penulis diterima di Jurusan Perencanaan Wilayah dan kota FTSP-ITS pada tahun 2012 dan terdaftar dengan NRP. 3612100012. Pada tahun 2013 - 2014, penulis sempat menjadi staff Biro Keilmiahan dan Keprofesian di Himpunan Mahasiswa Planologi ITS (HMPL ITS). Selain itu penulis juga aktif mengikuti beberapa pelatihan dan kepanitian di lingkup jurusan, fakultas, dan institut. Penulis juga aktif sebagai anggota penari samanologi di PWK ITS. Pada tahun 2015 penulis pernah mengikuti kerja praktek di PT. Atrium Penta Consultant untuk membantu proyek penyusunan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Dan Peraturan Zonasi BWP Candipuro. Penulis dapat dihubungi di email priscamagdarena027@gmail.com.